



UNIVERSITAS INDONESIA

Penerapan *Theraplay* Pada Anak Yang Mengalami *Child Maltreatment*  
*Theraplay for Children Who Experience Child Maltreatment*

**TUGAS AKHIR**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Magister Profesi Psikologi

Adisti Fathimah Soegoto

0706182873

FAKULTAS PSIKOLOGI  
PROGRAM MAGISTER PROFESI KLINIS ANAK  
Depok  
Juli 2009

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tugas Akhir ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Adisti Fathimah Soegoto.**

**NPM : 0706182873**

**Tanda Tangan :**



**Tanggal : 13 Juli 2009**

## LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir ini diajukan oleh

Nama : Adisti Fathimah Soegoto  
NPM : 0706182873  
Program Studi : Magister Profesi Psikologi Klinis Anak  
Judul Tugas Akhir : Penerapan *Theraplay* Pada Anak Yang Mengalami *Child Maltreatment*

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Profesi pada Program Studi Klinis Anak Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, pada hari Senin, 13 Juli 2009

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dra. Rini Hildayani, M.Si (.....tanda tangan.....)

Penguji : Dra. SR Retno Pudjiati, M. Si (..... tanda tangan .....)

Depok, 13 Juli 2009

Ketua Program Pascasarjana  
Fakultas Psikologi UI,

Dr. Hamdi Muluk  
NIP. 19660331 199903 1 001



Dekan Fakultas Psikologi UI,

Dr. Wilman D. Mansoer, M. Org. Psy.  
NIP. 19490403 197603 1 002

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah robbil alamin.. Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Penulisan tugas akhir ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Profesi Psikologi Klinis Anak pada Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Saya ingin mengucapkan terimakasih dengan tulus kepada banyak pihak yang telah membantu saya selama proses perkuliahan ini, terutama:

1. Dra. Rini Hildayani, M.Si yang dengan tulus membagi ilmu dan pengalamannya, serta membimbing saya dalam penulisan Tugas Akhir.
2. Dra. SR Retno Pudjiati, M. Si selaku penguji Tugas Akhir yang memperluas wawasan saya dalam penulisan Tugas Akhir ini.
3. Para dosen yang telah membimbing saya selama penanganan kasus, dan dengan sungguh-sungguh tulus membagi ilmu serta pengalamannya: Prof. Sri Hartati Suradijono, MA., Ph.D; Eko Handayani, M. Psi; dra. Erniza B.Joewono, M.Si ; Winarini Wilman, M.Ed. St., Ph.D ; dra. Rini Hildayani, M.Si ; Luh Surini Yulia Savitri, M.Psi ; Prof. Hera L. Mikarsa, Ph.D
4. Bapak, Ibu, Dinda, keluarga Norman T. Lubis, keluarga besar Saddak, dan keluarga besar Soegoto yang selalu mendukung dan mendoakan saya.
5. Keluarga KLA8+, Irma, Via, dan Nissa. Terima kasih banyak untuk semua dukungan dan kebersamaan kita. Semoga kita semua bisa menjadi psikolog anak yang handal dan dapat diandalkan.

Akhir kata, saya berdoa Allah S.W.T berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tugas akhir ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 13 Juli 2009

Penulis

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS  
(Hasil Karya Perorangan)**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adisti Fathimah Soegoto  
NPM : 0706182873  
Program Studi : Magister Profesi Psikologi Klinis Anak  
Fakultas : Psikologi  
Jenis karya : Tugas Akhir

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Penerapan *Theraplay* Pada Anak Yang Mengalami *Child Maltreatment*, beserta perangkat yang ada (bila diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/ format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Depok,  
13 Juli 2009 :  
Yang menyatakan,



(Adisti Fathimah Soegoto)

## ABSTRAK

Nama : Adisti Fathimah Soegoto, S.Psi  
Program Studi : Magister Profesi Psikologi Klinis Anak  
Judul : Penerapan *Theraplay* Pada Anak Yang Mengalami *Child Maltreatment*

*Theraplay* merupakan suatu intervensi yang berdasarkan pada teori *attachment* dan bertujuan untuk meningkatkan hubungan yang positif antara anak dan pengasuh. Terdapat empat dimensi dalam *theraplay*, yaitu *structuring*, *engaging*, *challenging*, dan *nurturing*. *Theraplay* antara lain dapat diterapkan pada anak yang agresif, mengalami ADHD, atau mengalami *maltreatment*.

Dalam Tugas Akhir ini, *theraplay* diberikan kepada anak laki-laki berusia 7 tahun yang mengalami *Child Maltreatment* dari kedua orangtua, berupa *physical abuse* dan *emotional abuse*. Berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya, *theraplay* terbukti efektif dalam meningkatkan interaksi positif antara orangtua dan anak yang mengalami *child maltreatment*.

Penerapan sesi *theraplay* yang berlangsung selama tiga bulan dilakukan dalam rangkaian dua sesi *pre-intervention assessment* menggunakan Marschak Interaction Method, sepuluh sesi *theraplay*, dan satu sesi *post-intervention assessment* untuk melihat perubahan kualitas hubungan antara orangtua dan anak.

Setelah mengikuti *theraplay*, frekuensi Ibu dalam melakukan *emotional abuse* dan *physical abuse* menjadi berkurang. Ibu merasa hubungannya dengan anak menjadi lebih baik dan lebih menyenangkan.

Kata Kunci:  
*Theraplay, Child Maltreatment*

## ABSTRACT

Name : Adisti Fathimah Soegoto, S.Psi  
Study Program: Clinical Child Psychology  
Title : Theraplay For Children Who Experience Child Maltreatment

Theraplay is an intervention which based on attachment theory. The main focus of this therapy is to develop and enhance relationship between caregiver and child. There are four dimensions on theraplay: structuring, engaging, challenging, and nurturing. Theraplay can be applied in many cases, such as on aggressive child, child with ADHD, or child who experiences maltreatment.

In this final project, theraplay was given for a 7 years old boy, who had been maltreated by his parents, physically and emotionally. Based on previous researches, theraplay is proven success to improve parent child interaction for children who had been maltreated by their parents.

The theraplay treatment carried out for three months and consists of three sequences, which are pre-intervention assessment using Marschack Interaction Method, ten sessions of theraplay intervention, and post-intervention assessment using Marschack Interaction Method. Post-intervention assessment was held to see the change of quality in the relationship between the parent and the child.

After the theraplay treatment had been given, the frequency of physical and emotional maltreatment decrease, and positive interaction between mother and child was established.

Keyword:  
Theraplay, Child Maltreatment

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	iv
ABSTRAK.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
I.1 Riwayat Kasus.....	1
I.2 <i>Rationale</i> Intervensi.....	4
<b>BAB II KERANGKA TEORETIS</b>	
II.1 <i>Child Maltreatment</i> .....	7
II.1.1 Batasan <i>Child Maltreatment</i> .....	7
II.1.2 Pembagian <i>Child Maltreatment</i> .....	7
II.1.3 Dampak <i>Child Maltreatment</i> .....	8
II.1.4 Penyebab <i>Child Maltreatment</i> .....	10
II.2 Metoda Theraplay.....	11
II.2.1 Gambaran Umum / Prinsip Umum .....	11
II.2.2 Dimensi Theraplay.....	13
II.3 Theraplay pada anak yang mengalami <i>Child Maltreatment</i> .....	14
<b>BAB III PROGRAM INTERVENSI</b>	
III.1 <i>Assessment</i> Awal.....	16
II.1.1 <i>Intake interview</i> .....	16
II.1.2 Observasi terhadap interaksi orangtua-anak dengan menggunakan Marschak Interaction Method (MIM).....	16
II.1.3 Pemberian umpan balik pada orangtua mengenai evaluasi terhadap sesi MIM. ....	17
III.2 Pelaksanaan Intervensi.....	18
II.2.1 Rancangan Intervensi .....	18
II.2.1.1. Rancangan Kegiatan MIM.....	18
II.2.1.2 Rancangan Sesi Theraplay.....	19
III.3 Evaluasi Theraplay.....	21
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
IV.1 <i>Assessment</i> awal (Marschak Interaction Method MIM).....	22
IV.1.1 Analisis MIM D dengan Ibu .....	22
IV.1.1.1. Dimensi <i>Structuring</i> .....	22
IV.1.1.2. Dimensi <i>Engaging</i> .....	23
IV.1.1.3. Dimensi <i>Nurturing</i> .....	24
IV.1.1.3. Dimensi <i>Challenging</i> .....	25

IV.1.2 Analisis MIM D dengan Ayah .....	26
IV.1.2.1. Dimensi <i>Structuring</i> .....	26
IV.1.2.2. Dimensi <i>Engaging</i> .....	27
IV.1.2.3. Dimensi <i>Nurturing</i> .....	27
IV.1.2.3. Dimensi <i>Challenging</i> .....	28
IV.1.3 Kesimpulan Analisis MIM D .....	29
IV.2 Program Intervensi.....	29
IV.3 Assessment akhir (Marschak Interaction Method, MIM).....	40
IV.3.1 Dimensi <i>Structuring</i> .....	41
IV.3.2 Dimensi <i>Engaging</i> .....	41
IV.3.3 Dimensi <i>Nurturing</i> .....	42
IV.3.4 Dimensi <i>Challenging</i> .....	42
IV.4 Hasil Wawancara dengan Ibu.....	42
<b>BAB V KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN</b>	
V.1 Kesimpulan.....	45
V.1.1 Hasil MIM Awal dan Akhir.....	45
V.1.2 Proses Pelaksanaan Intervensi.....	47
V.1.3 Pola Interaksi Ibu dan Anak dalam Keseharian.....	48
V.2 Diskusi.....	49
V.3 Saran.....	53

## DAFTAR PUSTAKA

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rancangan Kegiatan MIM.....	18
Tabel 3.2 Rancangan Sesi Theraplay .....	19
Tabel 4.1 Hasil Sesi Intervensi.....	30
Tabel 5.1 Perbandingan Hasil MIM Awal dan MIM Akhir.....	45



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Conoth Panduan Evaluasi MIM
- Lampiran 2 Contoh Hasil dan Analisis Sesi Theraplay
- Lampiran 3 Form Pekerjaan Rumah



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1. 1. Riwayat Kasus

D adalah anak laki-laki berusia 7 tahun. Ia adalah anak pertama dari dua bersaudara. Adik D, (De), perempuan dan berusia 2 tahun. Saat ini, D duduk di kelas 1 SD.

D sering mengalami kekerasan fisik dari kedua orangtua serta kekerasan secara verbal dari Ibu. Ibu sering menampar dan memukul D di kepala, bahu, punggung, dan kaki. Ibu melakukan hal tersebut apabila D tidak mau menuruti Ibu (tidak ada satu perintah spesifik), apabila D melakukan hal yang Ibu anggap tidak sopan (misalnya, mengangkat kaki hingga mengenai wajah pengasuh saat akan dipasangkan kaos kaki), serta apabila D tidak mau ke sekolah. Menurut Ibu, D akan langsung menuruti (mengerjakan apa yang disuruh) setelah dipukul atau dicubit. Menurut pengasuh dan Nenek, Ibu pernah menampar D hingga bibir D berdarah. Namun, pengasuh dan Nenek lupa kejadian apa yang membuat Ibu menampar D hingga bibir D berdarah.

Ayah mengakui, ia sempat sering memukul D saat D berusia 2-3 tahun. Hal itu dilakukan Ayah karena Ayah berpendapat bahwa harus ada figur yang ditakuti oleh D agar D mau menuruti. Ayah selalu memukul D di paha atau betis, atau mendorong bahu D. Ayah biasa memukul, menjewer, atau mencubit D apabila D memaksa keinginannya dituruti saat itu (tidak ada satu keinginan spesifik). Pernah ada satu kejadian yang membuat Ayah menyesal. Saat itu Ayah sedang mengerjakan *editing photo* di komputernya, dan D memaksa untuk menggunakan komputer Ayah saat itu juga. Saat itu D berusia 3 tahun. Ayah yang kesal kepada D segera melempar *ballpoint* ke arah D. Ayah tidak sadar bahwa *ballpoint* tersebut tidak tertutup sehingga mata *ballpoint* mengenai pipi (di dekat mata) D dan membuat pipi D berdarah. Ayah merasa sangat bersalah dan menyesal dengan kejadian itu, dan bertekad tidak mau lagi memberikan hukuman fisik pada D. Pada akhir Maret 2009, Ayah menendang pipi D ketika melihat D menimpa tubuh adik. Ayah yang khawatir D akan melukai adik, refleks menendang pipi D. Saat ini, Ayah sesekali memukul D di kaki atau di badan jika D tidak mau menuruti

Ayah. Biasanya hal itu karena D ingin bermain *games* di komputer Ayah sedangkan Ayah harus menggunakan komputer untuk bekerja.

Selain kekerasan secara fisik, D juga mengalami kekerasan secara verbal dari Ibu. Apabila D tidak mau belajar, Ibu akan mengatai D “bego”, “setan”, “gila”, “dasar anak mau jadi orang gila!”. Menurut pengasuh, D sering dimarahi oleh Ibu. Biasanya Ibu memarahi D saat D tidak mau disuruh belajar atau tidak mau disuruh Ibu (membereskan mainan atau membeli makanan di warung).

Ibu tidak menganggap kekerasan yang dilakukannya sebagai masalah dalam relasi dirinya dengan D. Menurut Ibu, pukulan dan cubitan wajar dilakukan orangtua kepada anak untuk mendisiplinkan anak agar anak mau menurut. Menurut Ayah, kekerasan menjadi masalah dalam relasi dirinya dengan D. Ayah memiliki keinginan yang kuat untuk tidak memukul D, namun kadang hal ini terjadi secara refleks.

Orangtua memiliki sejumlah harapan terhadap D. Orangtua berharap D menjadi anak yang rajin, sholeh, dan mampu mengikuti pelajaran di sekolah, artinya, jika guru menyuruh mengerjakan tugas, D mau mengerjakannya. Namun pada kenyataannya, D masih jauh dari harapan orangtua. D sering keluar kelas saat guru menjelaskan pelajaran atau saat guru meminta para siswa mengerjakan tugas. Ibu sudah berusaha menemani D di dalam kelas agar D mau mengerjakan tugas yang diberikan, namun usaha Ibu tersebut tidak membuahkan hasil. Berdasarkan pemeriksaan psikologis, kecerdasan D berada dalam taraf *borderline* dengan skor IQ 78 (skala Weschler).

Walaupun orangtua melihat adanya beberapa kekurangan dalam diri D, mereka masih melihat beberapa hal yang positif dari diri D. Menurut orangtua, D adalah anak yang baik, suka menolong, memiliki rasa ingin tahu yang besar, dan minat yang tinggi terhadap komputer.

D memiliki adik perempuan yang berusia 2 tahun. Saat ini, D sering mengajak adiknya bermain, meminjamkan mainan miliknya, dan menjaga adik agar tidak keluar rumah. Namun, tidak jarang D menunjukkan kecemburuan saat Ibu bersama adik. Misalnya, saat Ibu memangku adik, D akan meminta Ibu untuk memangkunya juga. D kadang menarik adik yang sedang digendong Ibu. D juga kadang merasa cemburu saat pengasuh mengasuh adiknya. Misalnya, saat

pengasuh sedang menggendong adik, D bergelayut pada pengasuh. D mengakui bahwa dirinya merasa sedih dan iri saat Ibu atau pengasuh bersama adik (menggendong adik atau bermain bersama adik). Ia merasa dirinya tidak diajak bermain (tidak dilibatkan) oleh pengasuh atau Ibu. D ingin juga digendong, namun Ibu dan pengasuh selalu mengatakan bahwa D sudah besar dan tidak pantas untuk digendong.

Jika dilihat dari riwayat hubungan kedua orangtua D dengan orangtua mereka, Ayah dan Ibu D memiliki riwayat di-*abuse* oleh orangtua mereka. Ibu D menilai ayahnya adalah seorang Ayah yang galak dan suka memukul, baik dengan tangan maupun dengan sandal. Setelah memukul anak-anak, biasanya Ayah membawa oleh-oleh atau mengizinkan anak-anaknya untuk jajan. Walaupun Ayah sering memukul, Ibu lebih dekat dengan Ayah, mengagumi Ayah, dan menjadikan Ayah sebagai panutan. Ibu merasa ibunya galak, sering memarahi, dan tidak menyayanginya. Ibu tidak dapat menjelaskan lebih lanjut mengenai galak yang ia maksud. Saat ibu dari Ibu meminta bantuan Ibu, misalnya mencuci piring atau membeli sayur di pasar, Ibu sering menolak untuk membantu. Ibu merasa takut dan tidak berani melawan apabila dimarahi oleh ibunya. Ibu merasa kedua orangtuanya cukup keras dalam menerapkan disiplin. Mereka tidak segan-segan memukul atau memarahi anak-anaknya jika anak-anak tidak patuh.

Dibanding kedekatannya terhadap ibu, ayah D merasa lebih dekat dengan ayahnya meskipun beliau adalah orang yang keras. Ayah D sering dikatai "*ndablek*", dan sering dipukul dengan sabuk. Sejak ayahnya meninggal, di saat Ayah D berusia 9 tahun, Ayah D diasuh oleh Pak De (kakak dari Ayah D) hingga ia berusia 16 tahun. Ayah menilai Pak De sebagai orang yang keras walaupun tidak sekeras ayahnya. Pak De sering mencubit, membentak, mengurung Ayah di kamar mandi, dan menjitak kepala Ayah. Ayah merasa bahwa di satu sisi, hukuman fisik efektif dalam membentuk seseorang menjadi tangguh (tidak cengeng, tegar terhadap masalah). Namun, di sisi lain, Ayah berusaha sebisa mungkin untuk tidak menggunakan hukuman fisik kepada anak.

Jika dilihat dari hubungan antar orangtua, terlihat bahwa hubungan mereka kurang harmonis. Ayah menilai Ibu sering bersikap kasar, baik terhadap Ayah, anak, maupun pengasuh. Di sisi lain, Ibu tidak menyukai sikap Ayah yang suka

melakukan kekerasan secara fisik terhadap anak. Sebagai contoh, ketika Ayah menendang pipi D, Ibu langsung memarahi Ayah di depan anak-anak. Walaupun Ibu tidak menyukai sikap Ayah yang kasar terhadap anak, tidak jarang Ibu juga melakukan hal yang sama. Ayah juga sering tidak setuju dengan perlakuan Ibu yang kasar terhadap anak (misalnya, memukul, mengatai anak, dan sebagainya).

## 1. 2. *Rationale* Intervensi

D mengalami *child maltreatment* berupa *physical abuse* serta *emotional maltreatment*. *Physical abuse* diartikan sebagai tindakan orangtua yang membahayakan anak, dengan cara mengguncang, mendorong, memukul, atau membakar tubuh anak (Martin & Colbert, 1997). D mengalami *physical abuse* berupa pukulan, tinju, cubitan, jeweran, dan tendangan dari Ayah dan Ibu. D juga mengalami *emotional maltreatment* dari orangtua. *Emotional maltreatment* meliputi perilaku secara aktif mentertawakan, memperolok, mengatai anak, atau secara pasif mengabaikan kebutuhan emosional anak untuk mendapatkan dukungan emosional (Martin & Colbert, 1997). D sering dikatai “bego”, “setan”, “gila”, “dasar anak mau jadi orang gila!” oleh Ibu, serta beberapa kali diancam tidak lagi mendapat kasih sayang Ibu jika D tidak mau menuruti Ibu.

Anak yang mengalami *child maltreatment* memiliki dampak jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak jangka pendek dari *child maltreatment* adalah anak menjadi takut terhadap orangtua dan menjadi mahir dalam menghindari amarah orangtua. Mereka cenderung menjadi penyendiri dan sangat butuh afeksi. Mereka mengalami kesulitan dalam membentuk *intimate relationship* karena mereka mengalami penolakan dan ambivalensi dari sikap orangtua. (Check, Emery, dalam Martin & Colbert, 1997). *Emotional maltreatment* secara khusus juga memiliki dampak terhadap perkembangan anak. *Emotional maltreatment* yang dialami anak dapat menghancurkan *self esteem* anak (Martin & Colbert, 1997).

Dampak jangka panjang mengenai *child maltreatment* dijelaskan oleh Green (dalam Bornstein, 2002) melalui *intergenerational transmission model*. Berdasarkan *intergenerational transmission model*, sangat memungkinkan jika anak yang pernah mengalami *abuse* akan menjadi orangtua yang *abusive* ketika

mereka dewasa. Anak yang mampu memutus mata rantai *abusive* adalah mereka yang diasuh oleh orangtua yang *nonabusive* selama masa anak-anak, berpartisipasi dalam terapi, dan memiliki hubungan yang lebih stabil dengan pasangan (Egeland, et.al., dalam Martin & Colbert, 1997).

Beberapa intervensi dapat dilakukan terhadap orangtua *abusive* yang memiliki anak usia prasekolah dan sekolah. Koverola, Elliot-Faust, dan Wolfe (1984) menerapkan teknik pengendalian *stress* pada orangtua yang *abusive*. Teknik ini merupakan perpaduan antara pelatihan orangtua, relaksasi otot, desensitisasi imajiner, serta teknik pengendalian amarah. Namun, tidak terdapat hasil yang jelas dari *treatment* tersebut (Marvel, 1987).

Wolfe, Sandler, dan Kaufman (dalam Bornstein, 2002) mengembangkan program yang menggabungkan *child management training* serta *stress and anger management*. Hasil dari *treatment* ini diteliti oleh Barth, Blythe, Schinke, dan Schilling (dalam Marvel, 1987). Mereka menemukan bahwa *treatment* yang dilakukan tidak mengurangi konflik antara orangtua dan anak. Walaupun orangtua mempelajari *coping skill* yang baru, tidak terdapat bukti yang menyatakan bahwa orangtua menerapkan kemampuan tersebut saat berinteraksi dengan anak. Barth et.al (dalam Marvel, 1987) juga menyatakan bahwa tidak terdapat data yang mengindikasikan pengaruh *treatment* tersebut pada *physical* atau *verbal abuse*.

*Child Management Training* biasa diterapkan pada orangtua yang melakukan *abusive* fisik, untuk memperluas *positive management strategy* orangtua (misalnya, dengan menggunakan *reward*) dan memberikan mereka alternatif dari hukuman yang keras (misalnya, dengan menggunakan *time out*) (Azar dan Wolfe, 1998). Isaacs (dalam Marvel, 1987), menyebutkan bahwa *child management training* dapat mengurangi perilaku aversif orangtua. Namun, efek dari *treatment* hanya berlangsung dalam tahap moderat, dan gagal untuk meningkatkan interaksi yang positif antara orangtua dan anak, serta tidak dapat dijaga setelah *treatment* dihentikan (Isaacs dalam Marvel, 1987).

Berbagai intervensi yang disebutkan di atas menitikberatkan pada penanganan orangtua tanpa melibatkan anak sebagai fokus intervensi. Sebagaimana diketahui, *child maltreatment* juga memiliki dampak langsung terhadap anak yang dapat mempengaruhi hubungan mereka dengan orangtua,

seperti perasaan takut anak terhadap orangtua serta perilaku anak yang selalu menghindari kemarahan orangtua. Untuk itu, diperlukan sebuah intervensi yang berdasar pada hubungan orangtua-anak yang sehat. Salah satu intervensi yang dapat memperbaiki hubungan orangtua dan anak adalah *theraplay*.

Menurut Jernberg dan Booth (2001), penekanan *theraplay* pada membangun hubungan yang sehat membuatnya ideal untuk diterapkan pada anak yang mengalami trauma dan *abuse*. Pada kasus *child maltreatment*, *theraplay* membantu orangtua dalam berempati terhadap anak, bagaimana menghargai anak, serta bagaimana bermain dengan anak. *Theraplay* juga membantu orangtua yang *abusive* dalam memandang anak mereka sebagai anak yang menyenangkan serta menciptakan batasan tanpa kemarahan atau *abuse*.

Anak yang mengalami *child maltreatment* memiliki beberapa kebutuhan yang bisa didapatkan melalui *theraplay* (Jernberg & Booth, 2001), yaitu kebutuhan untuk merasa aman dan nyaman oleh pengasuh yang dapat dipercaya, kebutuhan untuk mendapatkan kembali kepercayaan, kebutuhan untuk menyesuaikan afek, kebutuhan untuk mengembangkan *self image* yang positif, kebutuhan untuk merasa berdaya untuk menjadi diri sendiri, kebutuhan untuk mengalami sentuhan kasih sayang yang tidak eksploitatif atau *abusive*, serta kebutuhan untuk memperbaiki hubungan *attachment* yang bermasalah atau membina hubungan *attachment* yang baru.

*Treatment* dalam *theraplay* melibatkan pengasuh (*caregiver*) dalam proses intervensinya. Keterlibatan pengasuh (*caregiver*) dalam *theraplay* bertujuan untuk memperbaiki hubungan yang bermasalah atau mengembangkan hubungan baru, yang merupakan hal penting bagi pemulihan anak yang mengalami *child maltreatment*. Keterlibatan pengasuh dalam proses intervensi membantu mereka untuk memahami kecemasan anak dan perilaku negatif anak, dan merekapun belajar untuk berinteraksi dengan anak dalam cara yang lebih sehat. Ketika anak melihat orangtua mereka sebagai orangtua yang empatik, mengasuh, membuat nyaman, dan dapat dipercaya untuk memberikan rasa aman dan struktur dalam kehidupan mereka, proses pemulihan akan berlangsung dengan sendirinya.

## BAB II

### KERANGKA TEORETIS

#### II. 1. *CHILD MALTREATMENT*

##### II.1.1. Batasan *Child Maltreatment*

Definisi dari *child maltreatment* (atau *child abuse*) bervariasi di antara para peneliti. Salah satu kesulitan dalam mendefinisikan *child maltreatment* adalah banyaknya bentuk dari *abuse*, termasuk kekerasan fisik, emosional, dan seksual (Starr dalam Marvel, 1987). Selain itu, terdapat masalah konseptual karena "*abuse*" adalah sebuah perilaku yang terjadi dalam sebuah kontinum panjang pada hubungan orangtua dan anak (Burgess & Conger dalam Marvel, 1987).

O'Brien (dalam Marvel, 1987) memberikan definisi umum dari *child abuse*, yaitu tindakan yang menimbulkan kerugian secara fisik atau mental, *sexual abuse*, *psychological abuse*, pengabaian, serta tindakan yang tidak hati-hati atau penganiayaan, pada anak yang berusia di bawah 18 tahun, oleh orang yang bertanggungjawab terhadap kesejahteraan anak, dalam kondisi yang mengindikasikan bahwa kesehatan atau kesejahteraan anak menjadi terancam atau teraniaya. Burgess dan Conger (dalam Marvel, 1987) mendefinisikan *child abuse* sebagai suatu tindakan yang bukan merupakan ketidaksengajaan, yang menimbulkan kerugian secara fisik dan psikologis, yang dilakukan orangtua atau pengasuh terhadap anak yang berusia di bawah 18 tahun.

Dari definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *child maltreatment* merupakan tindakan yang menimbulkan kerugian secara fisik atau mental, meliputi *physical abuse*, *emotional abuse*, *sexual abuse*, pengabaian, serta tindakan yang tidak hati-hati, yang terjadi pada anak yang berusia di bawah 18 tahun dan dilakukan oleh orang yang bertanggungjawab terhadap kesejahteraan anak.

##### II.1.2. Pembagian *Child Maltreatment*

Martin dan Colbert (1997) membagi *child maltreatment* ke dalam empat katagori, yaitu: *physical abuse*, *neglect*, *sexual abuse*, dan *emotional maltreatment*. *Physical abuse* merupakan jenis *maltreatment* yang paling banyak

dilaporkan. *Physical abuse* diartikan sebagai tindakan orangtua yang membahayakan anak, dengan cara mengguncang, mendorong, memukul, atau membakar tubuh anak (Martin & Colbert, 1997). *Physical abuse* dapat juga didefinisikan sebagai penggunaan strategi pengendalian yang tidak sesuai dan aversif oleh orangtua, misalnya memukul, dan menggunakan respon koersif secara terus menerus (Azar dalam Bornstein, 2002). *Neglect*, atau pengabaian, diartikan sebagai gagalnya orangtua atau pengasuh memberikan makanan serta pakaian, perawatan kesehatan, dan pendidikan, yang layak bagi anak. Azar (dalam Bornstein, 2002), menjelaskan *neglect* sebagai tindakan penolakan oleh orangtua yang membahayakan kesehatan atau kesejahteraan anak, yang terdiri dari berbagai rangkaian kejadian (seperti kurangnya pengawasan dan buruknya sanitasi). *Sexual abuse* meliputi rabaan, pemanjaan, *intercourse*, atau tindakan memperlihatkan alat kelamin pada anak. *Emotional maltreatment* terbagi ke dalam dua bentuk, yaitu *emotional maltreatment* yang bersifat aktif dan pasif. *Emotional maltreatment* yang bersifat aktif meliputi tindakan mentertawakan, memperolok, serta mengatai anak. Adapun bentuk pasif dari *emotional maltreatment* adalah tindakan pengabaian kebutuhan emosional anak untuk mendapatkan dukungan emosional.

Pada kasus ini, terdapat dua bentuk *maltreatment* yang dialami D, yaitu *physical abuse* dan *emotional maltreatment*. Oleh karena itu, pembahasan berikutnya lebih dititikberatkan kepada kedua hal tersebut.

### II.1.3. Dampak *Child Maltreatment*

Bagaimana anak bereaksi terhadap *child abuse* dapat dibahas dalam konteks dampak jangka pendek serta dampak jangka panjang. Dampak jangka pendek dari *child maltreatment* adalah terbentuknya perasaan tidak aman (*insecure*) serta perasaan takut dari anak yang berlebihan terhadap orangtua. Anak yang mengalami *physical abuse* dapat menjadi sangat agresif, cemas, depresi, atau menarik diri secara tidak wajar. Mereka juga sering memunculkan masalah disiplin di sekolah dan membuat orang dewasa kewalahan dalam menghadapi mereka (Check, Emery, Eckenrode, Laird & Doris, dalam Martin & Colbert, 1997; Galdston dalam Perry, Duran & Wells, 1983; Carlson, 2000; Stiles, 2002). Anak yang mengalami *physical abuse* cenderung memiliki *social skill* dan *self*

*help skill* yang buruk, serta memiliki masalah dalam penyesuaian diri, penyesuaian sosial, serta penyesuaian di lingkungan sekolah (Perry, Duran & Wells, 1983).

Martin dan Colbert (1997) memaparkan beberapa dampak bagi anak yang mengalami *emotional maltreatment*, berupa hancurnya *self esteem*, *habit disorder* (seperti menghisap, menggigit, mengayun-ayunkan tubuh), *conduct disorder* (antisosial, perilaku destruktif, dan sebagainya), *neurotic trait* (seperti gangguan tidur, gangguan berbicara, inhibisi dalam bermain), reaksi psikoneurosis (histeria, obsesi, kompulsi, phobia, hipokondria), perilaku ekstrim (terlalu patuh, pasif agresif, terlalu menuntut), perilaku adaptif yang tidak wajar (terlalu dewasa atau terlalu kekanak-kanakan), kelambatan dalam perkembangan (fisik, mental, dan emosional), serta merencanakan atau melakukan bunuh diri.

Selain dampak jangka pendek, *child maltreatment* juga memiliki dampak jangka panjang. Anak yang mengalami *abuse* cenderung merasa kesepian dan kekurangan kasih sayang. Mereka bisa jadi mengalami kesulitan dalam membina hubungan dekat karena mereka terbiasa mendapat penolakan dan ambivalensi sikap orangtua (Martin & Colbert, 1997). Dampak jangka panjang dari *child maltreatment* juga dijelaskan dalam *intergenerational transmission model*. Green (dalam Bornstein, 2002) menjelaskan bahwa *intergenerational transmission model* didasari oleh proses identifikasi. Ia menjelaskan bahwa seseorang yang melakukan *abuse* terhadap anak, pernah di-*abuse* pula oleh pengasuhnya dan mereka menginternalisasi dua proses identifikasi yang berbeda. Pertama, mereka mengidentifikasi diri sebagai orangtua yang keras dan punitif, dan berikutnya sebagai anak yang tidak dicintai dan tidak berharga. Ketika anak yang mengalami *abuse* menjadi orangtua dan menghadapi situasi pengasuhan yang membuat mereka frustrasi, identifikasi tersebut akan muncul. Pada saat itu, mereka mengalami kembali kecemasan sebagai “anak yang tidak berharga”. Karena kecemasan tersebut tidak dapat ditoleransi, mereka memproyeksikannya kepada anak mereka, dan muncullah proses identifikasi sebagai orangtua yang punitif. Proses identifikasi ini memungkinkan terjadinya pengalaman katarsis berupa perilaku *abusive*.

Pendapat Green (dalam Bornstein, 2002) ini diperkuat oleh Simons, et.al (dalam Martin dan Colbert, 1997), yang menyatakan bahwa orangtua yang secara terus menerus mendapat perlakuan keras dari orangtua mereka, cenderung untuk merefleksikan teknik tersebut pada anak-anak mereka. Mereka kekurangan informasi mengenai bagaimana pengasuhan yang efektif karena mereka hanya mengetahui model negatif dari pengasuhan anak.

*Intergenerational transmission model* juga dapat dijelaskan melalui pendekatan teori *attachment*. Anak yang mengalami *abuse* tidak pernah belajar bagaimana membentuk dan mengasuh hubungan secara positif. Apa yang mereka alami di masa lalu, mereka terapkan pada hubungan orangtua-anak di kemudian hari. (Kaufman & Zigler, dalam Martin & Colbert, 2007).

#### II. 1. 4. Penyebab *Child Maltreatment*

*Child maltreatment* yang dilakukan orangtua disebabkan oleh beberapa hal, antara lain: karakteristik individu (seperti kecerdasan dan kepribadian orangtua), aspek dalam keluarga (seperti kepuasan pernikahan dan situasi keluarga), masalah dalam komunitas (seperti kemiskinan), serta faktor budaya (seperti nilai budaya yang dianut) (Belsky, 1980, dalam Bornstein, 2002; dan dalam Martin & Colbert, 1997) Beberapa faktor tunggal yang diduga memiliki pengaruh terhadap terjadinya *child maltreatment* adalah kemampuan *parenting* yang buruk (Bousha & Twentyman, 1984; Sandler, Van Dercar, & Milhoan, 1978; Spinetta & Rigler, 1972, dalam Marvel, 1987), rendahnya pendapatan (Garbarino, 1991), kurangnya dukungan sosial, dan ketidakmampuan orangtua dalam mengendalikan stres (Koverola et al., 1985; Wolfe, 1985 dalam Marvel, 1987; Gaudin, Polansku, Kilpatrick, dan Shilton, 1993).

Check (dalam Martin dan Colbert, 1997), menyatakan bahwa orangtua yang melakukan perilaku *abusive* sering kali kurang memiliki pengalaman dalam mengasuh anak, tidak memahami perkembangan anak, dan memiliki harapan yang tidak realistis mengenai *parenting*. Perilaku *abusive* lebih sering muncul pada orang dewasa yang memiliki pengendalian dorongan yang buruk serta *self esteem* yang rendah.

## II.2 METODA THERAPLAY

### II.2.1 Gambaran Umum / Prinsip Umum

*Theraplay* berprinsip bahwa perubahan dapat dilakukan dengan membentuk hubungan yang lebih positif antara orangtua dan anak. Prinsip pelaksanaan *theraplay* mengadopsi pola hubungan orangtua dan anak yang sehat (Jernberg & Booth, 2001). Orangtua memberikan struktur dalam kehidupan anak dengan adanya batasan yang bersifat fleksibel dan dapat diprediksi (*structuring*), mampu mengajak anak terlibat dalam suatu kegiatan dan anak bersedia untuk terlibat (*engaging*), orangtua dan anak dapat memberikan dan menerima kasih sayang (*nurturing*), dan orangtua dapat memberi tantangan yang sesuai dengan tingkat kemampuan anak, mendukung, dan memberi semangat pada usaha yang dilakukan anak (*challenging*).

Aktivitas dalam *theraplay* dirancang sesuai dengan kondisi emosional anak pada saat ini, bukan berdasarkan usia kronologisnya. Terdapat beberapa kegiatan yang bersifat regresif dalam *theraplay*, seperti menyuapi anak pada aspek *nurturing*, yang bertujuan untuk memberikan pengalaman yang tidak sempat dialami oleh anak.

Dalam *theraplay*, orangtua dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan terapi. Pertama, orangtua mengamati kegiatan *theraplay* yang dilakukan anak bersama terapis. Berikutnya, orangtua ikut serta dalam kegiatan *theraplay* yang dilakukan terapis bersama anak dan menerapkan keterampilan dan pemahamannya yang baru pada situasi rumah.

Terdapat beberapa penelitian mengenai perkembangan anak dan pentingnya hubungan antara orangtua – anak telah mendukung dasar-dasar teoretis untuk menjelaskan efektivitas dari *theraplay* yang menekankan pada hubungan orangtua – anak di masa awal kehidupan serta *attachment* yang *secure* (Jernberg & Booth, 2001). Jernberg dan Booth (2001) menyebutkan sebelas aspek penting yang menunjang efektivitas *theraplay* yang membedakannya dari terapi yang lain. Kesebelas aspek tersebut adalah:

- a. Mengembangkan hubungan yang sehat antara orangtua dan anak. Orangtua melakukan *modelling* dari terapis mengenai cara baru untuk berinteraksi dengan anak.

- b. Menggunakan permainan yang aktif dan interaktif yang dapat memenuhi kebutuhan anak. *Theraplay* tidak menggunakan permainan simbolik dan juga tidak menekankan pada pengungkapan masalah anak secara verbal.
- c. Mendorong anak untuk berinteraksi dan terlibat dalam kegiatan melalui pendekatan *theraplay* yang bersifat menyenangkan (*playful*).
- d. Mempertahankan kendali pada terapis, bukan pada anak.
- e. Mempertahankan sikap tegas terhadap penolakan anak, baik pasif maupun aktif.
- f. Memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak yang tidak terpenuhi dengan cara memperhatikan keadaan emosi anak selama proses terapi.
- g. Melibatkan orangtua dalam pelaksanaan agar orangtua mendapatkan cara baru untuk berinteraksi dengan anak mereka.
- h. Menggunakan sentuhan yang disertai kasih sayang (*nurturing*).
- i. Mengembangkan perasaan empati.
- j. Menstimulasi panca indera melalui aktivitas-aktivitas yang berbentuk *sensory-motor play*.
- k. Memperhatikan *regulatory problems*, agar terapis dapat menyesuaikan aktivitas dengan tingkat kenyamanan anak dan kemampuan anak mengatur energi (*excitement*).

Jernberg dan Booth (2001) menyampaikan bahwa *theraplay* dibutuhkan dalam kondisi-kondisi berikut, yaitu:

- a. Adanya ketidakmampuan anak untuk memberikan respon yang adekuat terhadap orangtua / pengasuh (*caregiver*), yang mungkin disebabkan oleh temperamen anak yang sulit ataupun anak yang memiliki kebutuhan khusus, seperti autism, ADHD, dan sebagainya.
- b. Kurangnya pengasuhan yang responsif dan empatik. Hal ini dapat dipicu oleh beberapa faktor, seperti keluarga yang penuh tekanan, orangtua yang memiliki masalah kesehatan, ketidakmampuan orangtua untuk memberikan pengasuhan yang adekuat, adanya pemisahan antara orangtua dan anak.

Pada kasus ini, D mengalami pengasuhan yang kurang empatik serta mengalami kekerasan dalam pengasuhan.

## II.2.2 Dimensi *Theraplay*

### a. *Structuring*

*Structuring* adalah kemampuan orangtua untuk membuat batasan yang bersifat fleksibel dan menyediakan lingkungan yang aman untuk dapat memenuhi kebutuhan anak akan rasa aman, eksplorasi, disiplin, dan kasih sayang. Kegiatan yang bersifat *structuring* bertujuan untuk menentukan waktu dan ruang secara jelas dan mengajarkan penguasaan melalui internalisasi dari peraturan. Pada sesi *theraplay*, terapis menjadi orang yang dapat dipercaya, dapat diprediksi, dan mampu membantu anak mendefinisikan dan memperjelas pengalamannya.

### b. *Engaging*

*Engaging* adalah kemampuan orangtua untuk melibatkan anak secara interaktif yang disesuaikan dengan reaksi serta kondisi anak. Kegiatan yang bersifat *engaging* bertujuan untuk menarik perhatian anak agar terlibat dengan orangtua, mempertahankan *level of arousal* yang optimal, mengajarkan anak mengeksplorasi dunia sekitarnya, dan untuk mengembangkan pengalaman anak sebagai seorang individu yang terpisah dari orangtua. Pada sesi *theraplay*, terapis berusaha untuk tetap menciptakan perasaan senang, kejutan, dan stimulasi yang sesuai untuk mempertahankan tingkat kesiagaan dan keterlibatan anak.

### c. *Nurturing*

*Nurturing* adalah kemampuan orangtua untuk memenuhi kebutuhan anak akan perhatian, kenyamanan, dan kasih sayang. Kegiatan yang bersifat *nurturing* bertujuan untuk mengkomunikasikan kepada anak bahwa ia bisa mendapatkan hal yang dibutuhkannya tanpa harus bertingkah laku negatif. Pada sesi *theraplay*, terapis bersikap hangat, lembut, menenangkan, dan membuat anak merasa nyaman.

d. *Challenging*

*Challenging* adalah kemampuan orangtua untuk mendukung dan memberi semangat pada usaha anak untuk mencapai tingkat perkembangan yang tepat, serta memberikan tantangan yang sesuai dengan tingkat kemampuan anak. Kegiatan yang bersifat *challenging* bertujuan untuk mengembangkan perasaan kompeten, mengembangkan *self image* yang positif, memberikan suatu tingkat frustrasi yang memungkinkan anak untuk mengatasi pengalaman yang menimbulkan ketegangan, serta mengajarkan bahwa kompetisi dan konfrontasi yang *playful* dapat melepaskan ketegangan dan kemarahan secara aman, langsung, dan terkontrol. Pada sesi *theraplay*, terapis mendorong anak untuk maju, berusaha, dan menjadi lebih mandiri.

### II.3 THERAPLAY PADA ANAK YANG MENGALAMI CHILD MALTREATMENT

Peristiwa tidak menyenangkan yang dialami oleh anak yang mengalami *child maltreatment* memiliki dampak buruk terhadap hubungan anak dengan orangtua / pengasuh (*caregiver*) mereka. Anak dapat kehilangan rasa percaya (*trust*) terhadap orangtua, merasa cemas setiap kali berada di dekat orangtua, serta melakukan sejumlah tindakan yang membuat orangtua sulit memahami anak dan memberikan respon empatik sesuai kebutuhan anak. Oleh karena itu, fokus penanganan anak yang mengalami *child maltreatment* sebaiknya juga ditujukan untuk membantu orangtua / pengasuh untuk memahami perilaku anak dan mulai membangun perasaan yang positif terhadap anak.

Theraplay dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi anak dan keluarga yang mengalami *child maltreatment* (Jernberg & Booth, 2001). Theraplay dapat membantu anak yang mengalami *child maltreatment* mengembangkan rasa percaya (*trust*) terhadap pengasuh mereka, membantu anak merasa aman dan nyaman, membantu anak mengatasi kecemasannya, meningkatkan *self image* yang positif pada anak, mengembangkan *self esteem* pada anak, serta menyediakan pengalaman terhadap sentuhan yang aman dan nyaman untuk menggantikan ingatan anak mengenai sentuhan yang tidak menyenangkan (Jernberg & Booth, 2001).

Theraplay dapat membantu anak mengembangkan rasa percaya terhadap pengasuh mereka, serta rasa percaya diri dalam diri mereka melalui kegiatan-kegiatan yang mengandung unsur *nurturing*, *structuring*, serta *challenging*. (Jernberg & Booth, 2001). Kegiatan *nurturing* seperti mengayun, menyuapi makanan, bernyanyi, dapat sangat bermanfaat dalam menciptakan kenyamanan dan ketenangan bagi anak. Kegiatan *structuring* yang memberikan *predictability* serta rasa aman juga memiliki peranan penting dalam mengembangkan rasa percaya anak terhadap orangtua mereka. Anak dapat mengembangkan *trust* melalui keterlibatannya (*engage*) dalam kegiatan theraplay, yang dilakukannya bersama terapis. Terapis theraplay menyediakan lingkungan yang aman, dapat dipercaya, serta menghargai perasaan, pengalaman, dan kebutuhan anak.

Selain berguna dalam mengembangkan *trust*, aktivitas *nurturing* dapat membantu anak mengurangi kecemasan yang mereka alami. Aktivitas *nurturing* melalui sentuhan fisik dapat menurunkan *heart rate*, melambatkan tempo bernafas, serta mengurangi ketegangan otot, sehingga anak merasa lebih tenang dan nyaman (Jernberg & Booth, 2001).

Dampak lain dari *child maltreatment* adalah hancurnya *self esteem* anak, serta perasaan tidak berharga pada diri anak. Aktivitas *challenging* pada theraplay membantu anak merasa mampu dan berhasil, sehingga anak dapat mengembangkan pandangan yang lebih positif mengenai dirinya. Apresiasi terhadap keberhasilan anak juga dapat mengubah persepsi mereka yang merasa dirinya tidak berharga dan negatif, menjadi lebih positif (Jernberg & Booth, 2001).

Selain berguna bagi anak yang mengalami *child maltreatment*, *theraplay* juga bermanfaat bagi orangtua yang melakukan *child maltreatment*. *Theraplay* membantu orangtua yang *abusive* dalam melihat anak mereka sebagai anak yang menyenangkan, juga membantu orangtua dalam menciptakan batasan tanpa kemarahan atau perilaku *abuse* (Jernberg & Booth, 2001).

## BAB III

### PROGRAM INTERVENSI

Terapi akan dibagi ke dalam dua tahap, yaitu tahap *assessment* awal, dan tahap pelaksanaan. Hal tersebut sesuai dengan pembagian tahapan intervensi oleh Jernberg dan Booth (2001).

#### III.1. *Assessment Awal*

*Assessment* Awal terdiri dari beberapa kegiatan, yaitu *intake interview*, observasi terhadap interaksi orangtua – anak dengan menggunakan Marshak Interaction Model (MIM), serta memberikan umpan balik pada orangtua mengenai evaluasi terhadap sesi MIM.

##### III.1.1. *Intake Interview*

*Intake interview* adalah wawancara awal terhadap orangtua / pengasuh. *Intake interview* bertujuan mendapatkan informasi yang berkaitan dengan isu-isu yang ada dalam hubungan orangtua – anak serta mengenai pola *attachment* yang terjalin.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Alasan kedatangan.
2. Riwayat perkembangan anak.
3. Harapan dan sikap dari orangtua.
4. Pengalaman orangtua dalam keluarga mereka masing-masing
5. Hubungan di antara kedua orangtua itu sendiri

##### III.1.2 **Observasi terhadap interaksi orangtua – anak dengan menggunakan Marshak Interaction Method (MIM)**

Orangtua seringkali tidak menyadari pola interaksi yang terjadi antara mereka dengan anak-anak mereka dan tidak dapat menceritakannya kepada orang lain. Oleh karena itu, dibutuhkan observasi secara langsung untuk mengamati interaksi yang terjadi antara orangtua – anak, tidak hanya mengandalkan laporan subjektif dari orangtua. Pelaksanaan MIM terdiri atas delapan sampai sepuluh buah tugas

yang diberikan pada orangtua dan anak untuk memperlihatkan pola interaksi mereka.

Jernberg (dalam Schaefer, Gitlin & Sandgrund, 1991) menjelaskan, sesi MIM bertujuan untuk memberikan *insight* dan mengarahkan orangtua, serta membuat orang lain memahami bahwa mungkin anaklah yang mengalami masalah dalam *attachment*, bukan orangtua itu sendiri

MIM biasanya dilaksanakan satu-dua minggu setelah *intake interview*. Pelaksanaannya terbagi menjadi dua, yaitu: (1) observasi MIM terhadap interaksi ibu – anak, serta (2) observasi MIM terhadap interaksi ayah – anak. Dalam pelaksanaannya, orangtua (ayah atau ibu) dan anak duduk berdampingan di belakang meja atau bisa juga duduk di atas matras / karpet. Peralatan telah disiapkan sesuai dengan tugas-tugas yang ditentukan terapis, berupa tumpukan amplop yang berisi instruksi tugas dan alat-alat permainan yang dibutuhkan. Waktu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan MIM adalah sekitar 45 menit.

Tugas-tugas dipilih untuk mengetahui lebih lanjut mengenai hubungan orangtua – anak, berdasarkan hipotesis yang dirumuskan selama dan setelah pelaksanaan *intake interview*. Dalam pelaksanaan tugas, terdapat pergantian antara tugas-tugas yang bersifat *stressfull* atau menuntut, dan tugas yang menyenangkan serta bersifat regresif, seperti menyuapi makanan.

Dengan melihat secara teliti pelaksanaan MIM dapat diketahui pola interaksi yang terjadi antara orangtua – anak, serta hal apa yang dibutuhkan orangtua dari anak, begitu pula sebaliknya.

### **III.1.3 Pemberian umpan balik pada orangtua mengenai evaluasi terhadap sesi MIM**

Pemberian umpan balik bertujuan untuk menunjukkan aspek-aspek positif dari hubungan orangtua dan anak dan menunjukan interaksi yang sudah berjalan dengan baik. Sesi umpan balik juga bermanfaat untuk membantu orangtua memahami perilaku mereka sendiri, membantu orangtua memahami kebutuhan anak, dan membuat rencana penanganan.

### III.2. Pelaksanaan Intervensi

Sesi terapi terdiri atas beberapa bagian, yaitu:

1. Sesi pembuka, meliputi *greeting activities* dan *check up activities*.
2. Sesi inti, meliputi *structuring activities*, *engaging activities*, *nurturing activities*, dan *challenging activities*.
3. Sesi penutup, meliputi perpisahan dengan terapis, transisi ke dunia luar.

Intervensi akan dilaksanakan sebanyak sepuluh sesi, 1 minggu sebanyak 2 sesi. Dalam empat sesi pertama, orangtua mengobservasi interaksi anak dan terapis dari ruang observasi. Pada sesi kelima hingga kesepuluh, orangtua bergabung dengan terapis dan anak di lima belas menit terakhir sesi terapi. Di akhir setiap sesi, terapis berdiskusi dengan orangtua mengenai dinamika yang terjadi pada sesi tersebut. Seluruh kegiatan terapi akan dilangsungkan di Ruang Observasi dan Wawancara Fakultas Psikologi UI. Ruangan tersebut dipilih karena memiliki *one way mirror*, sehingga orangtua dapat mengamati jalannya terapi dari ruangan lain.

#### III.2.1 Rancangan Intervensi

##### III.2.1.1. Rancangan Kegiatan MIM

MIM antara anak dan Ibu dilaksanakan pada hari Rabu, 8 April 2009, pukul 9.00 – 10.00, sedangkan MIM antara anak dan Ayah dilaksanakan pada hari Jumat, 10 April 2009. Pukul 9.00 – 10.00. Terdapat 8 tugas yang harus dilaksanakan oleh orangtua bersama anak. Kedelapan tugas tersebut adalah:

Tabel 3.1 Rancangan Kegiatan MIM

No	Dimensi	Tugas Anak – Ibu	Tugas Anak - Ayah	Alat yang dibutuhkan
1	<i>Engaging</i>	Bermain <i>squeaky animal</i>		<i>Squeaky animal</i>
2	<i>Challenging</i>	Mengajarkan hal baru		-
3	<i>Nurturing</i>	Mengoleskan <i>lotion</i>	Menyisir rambut	<i>Lotion</i> , sisir
4		Cerita saat bayi		-
5		Meninggalkan ruangan		-
6	<i>Engaging</i> <i>Challenging</i>	Permainan familiar		-
7	<i>Structuring</i> <i>Challenging</i>	Menyalin gambar.	Meniru balok	Kertas, pensil, <i>building blocks</i>
8	<i>Nurturing</i>	Menyuapi makanan		biskuit

### III.2.1.2 Rancangan Sesi Theraplay

Tabel 3.2 Rancangan sesi theraplay

Catatan: PI = Pelaksana Intervensi

Sesi ke -	Dimensi	Aktivitas	Alat yang dibutuhkan
1	<i>Engaging, nurturing</i>	<i>Check up activities</i>	Minyak kayu putih
	<i>Structuring</i>	<i>Pop the bubble</i>	<i>bubble</i>
	<i>Engaging</i>	<i>Sticky nose</i>	Kapas, <i>lotion</i>
	<i>Challenging Structuring</i>	<i>Newspaper punch</i>	Koran bekas 2 lembar
	<i>Challenging</i>	<i>Ballancing activities</i>	Bantal 3 buah
	<i>Structuring</i>	<i>Toilet paper bust out</i>	Tissue gulung
	<i>Nurturing</i>	<i>Cotton ball touch</i>	Kapas 1 buah
	<i>Nurturing</i>	<i>Feeding</i>	Biskuit dengan pasta coklat
2	<i>Engaging, nurturing</i>	<i>Check up activities</i>	Minyak kayu putih
	<i>Structuring, Challenging</i>	<i>Cotton ball hockey</i>	Kapas 1 buah
	<i>Structuring</i>	<i>Stack of hands</i>	-
	<i>Challenging</i>	<i>Crawling race</i>	-
	<i>Engagement</i>	<i>Mirroring</i>	-
	<i>Challenging Structuring</i>	<i>Balloon tennis</i>	Balon 1 buah
	<i>Nurturing</i>	<i>Decorate child</i>	<i>playdough</i>
	<i>Nurturing Challenging</i>	<i>Donut Challenge</i>	Donat 1 buah
3	<i>Engaging, nurturing</i>	<i>Check up activities</i>	Minyak kayu putih
	<i>Structuring</i>	<i>Bean bag game</i>	<i>Bean bag / soft toy</i> 1 buah
	<i>Structuring</i>	<i>Red light, green light</i>	-
	<i>Nurturing</i>	<i>Powder prints</i>	<i>Lotion</i> , bedak, karton warna gelap
	<i>Challenge</i>	<i>Bubble Tennis</i>	<i>Bubble</i>
	<i>Challenge</i>	<i>Basket toss</i>	Bola basket kecil.
	<i>Challenge</i>	<i>Balancing activites</i>	Bantal 4 buah
4	<i>Engaging, nurturing</i>	<i>Check up activities:</i>	Minyak kayu putih
	<i>Challenging</i>	<i>Feather Blow</i>	Kapas
	<i>Challenging</i>	<i>Partner pull up</i>	-
	<i>Structuring</i>	<i>"Kakak bilang..."</i>	-
	<i>Structuring</i>	<i>Peanut butter &amp; jelly</i>	-
	<i>Engaging, Structuring</i>	<i>Balloon tennis</i>	Balon 1 buah
	<i>Nurturing</i>	<i>Face painting</i>	Cat untuk wajah, tissue basah.
<i>Nurturing</i>	<i>Feeding</i>	Biskuit	

5	<i>Engaging, nurturing</i>	<i>Check up activities</i>	<i>Minyak kayu putih</i>
	<i>Structuring</i>	<i>Pop the bubble</i>	<i>Bubble</i>
	<i>Structuring</i>	<i>Pass the pillow</i>	Bantal 1 buah
	<i>Engaging</i>	<i>Silhouette</i>	Kertas ukuran besar, spidol
	<i>Challenging</i>	<i>Tunnel</i>	<i>Kursi kursi</i>
	<i>Challenging</i>	<i>Tug of war</i>	<i>Shawl (syal)</i>
	<i>Nurturing</i>	<i>Fanning</i>	Kipas
	<i>Nurturing</i> <i>Structuring</i>	<i>Feeding</i> <i>"mother / father may I?"</i>	Biskuit
6	<i>Engaging, nurturing</i>	<i>Check up activities:</i>	<i>Minyak kayu putih</i>
	<i>Engaging</i>	<i>Balloon between two bodies.</i>	1 buah balon
	<i>Engaging, nurturing</i>	Membaca buku	Buku cerita
	<i>Structuring</i>	<i>Red light, green light</i>	-
	<i>Nurturing</i>	<i>Cottonball touch</i>	Kapas
	<i>Structuring, Challenging</i>	Mengambil bola	1 kantong besar bola berwarna-warni
	<i>Engaging, Structuring</i>	<i>Balloon tennis</i>	1 buah balon
	<i>Engaging</i> <i>Nurturing</i>	<i>M&amp;M's hide</i>	<i>M&amp;M's</i>
7	<i>Engaging, Nurturing</i>	<i>Check up activities</i>	-
	<i>Structuring</i>	<i>Berputar</i>	-
	<i>Structuring</i>	<i>Newspaper punch</i>	Kertas koran bekas
	<i>Challenging</i>	<i>Crawling race</i>	-
	<i>Engaging</i>	<i>Mirroring</i>	-
	<i>Challenging</i> <i>, Engaging</i>	<i>Bubble tennis</i>	<i>Bubble</i>
	<i>Nurturing</i>	<i>Special Kisses</i>	-
	<i>Nurturing, Challenging</i>	<i>Fruit challenge</i>	3 jenis buah yang dipotong dadu
8	<i>Engaging, Nurturing</i>	<i>Check up activities</i>	-
	<i>Structuring</i>	<i>Body measurement</i>	Pita
	<i>Challenging</i>	Menjepit kapas	Kapas 3 buah
	<i>Engaging</i>	<i>Sticky nose</i>	Kapas 1 buah, lotion
	<i>Structuring</i>	<i>Eye signal</i>	-
	<i>Nurturing</i>	Membaca buku	Buku cerita 1 buah
	<i>Challenging</i>	Tiup bola	Bola kecil 2 buah, sedotan 2 buah
	<i>Nurturing,</i>	<i>Jam challenge</i>	Biskuit dengan 2 rasa selai (selai

	<i>challenging</i>		coklat, selai strawberry)
9	<i>Engaging, Nurturing</i>	<i>Check up activities</i>	-
	<i>Engaging</i>	Domikado	-
	<i>Structuring, Challenging</i>	Lomba gerakan	-
	<i>Structuring</i>	Cari benda	Slayer penutup mata 1 buah, benda (kipas) 1 buah
	<i>Challenging</i>	<i>Feather blow</i>	Kapas 1 buah
	<i>Nurturing</i>	<i>Fanning</i>	Kipas 1
	<i>Engaging, Challenging</i>	Melengkapi gambar	Slayer pengikat tangan 1, kertas A4 1, spidol 1
	<i>Nurturing</i>	Makan sereal	Sereal kemasan kecil 1, susu <i>low fat</i> 200ml, mangkuk, sendok
10	<i>Engaging, Nurturing</i>	<i>Check up activities</i>	-
	<i>Engaging, Structuring</i>	<i>Stack of hand</i>	-
	<i>Challenging</i>	<i>Balloon between two bodies</i>	Balon 1 buah
	<i>Structuring</i>	<i>Pop the bubble</i>	<i>bubble</i>
	<i>Nurturing</i>	<i>Decorate child</i>	<i>Playdough</i>
	<i>Structuring</i>	<i>"Mother may I"</i>	-
	<i>Challenging</i>	<i>Three legged walk</i>	Slayer 1 buah untuk mengikat kaki
	<i>Nurturing</i>	<i>Feeding</i>	Roti tawar berbentuk bulat, choki-choki 1 buah

### III.3. Evaluasi Theraplay

Evaluasi dari sesi theraplay dilakukan melalui observasi terhadap interaksi orangtua – anak dengan menggunakan Marshak Interaction Model (MIM) serta wawancara dengan orangtua mengenai perubahan yang dialami oleh anak dan orangtua setelah mengikuti theraplay. Kegiatan yang dilakukan orangtua dan anak pada sesi MIM Akhir disamakan dengan kegiatan yang mereka lakukan pada MIM Awal.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai hasil *assessment* awal melalui Marschak Interaction Method (MIM), hasil program *theraplay* yang telah disusun oleh pelaksana intervensi untuk anak yang mengalami *child maltreatment*, serta hasil *assessment* akhir yang didapat melalui Marschak Interaction Method (MIM) dan wawancara dengan Ibu. Berdasarkan hasil yang didapat akan dilihat efektivitas dari *theraplay* yang dijalankan berdasarkan perubahan pola interaksi antara orangtua dan anak.

#### IV.1. *Assessment* Awal (Marschak Interaction Method – MIM)

MIM dilakukan dua kali, MIM antara D dan Ibu dilakukan pada hari Rabu 8 April 2009, pukul 9.00 – 10.00 bertempat di Lab. Observasi dan Wawancara gedung B Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. MIM antara D dan Ayah berlangsung pada hari Jumat, 10 April 2009, pukul 9.00 – 10.00 di tempat yang sama. Seluruh kegiatan MIM direkam dan data hasil rekaman akan dianalisis guna membuat rancangan intervensi. Kegiatan MIM yang dilakukan disesuaikan dengan daftar aktivitas MIM yang sudah dirancang sebelumnya, yaitu dimensi *engaging* (bermain *squeaky animal*, memainkan permainan yang biasa dilakukan oleh anak dan orangtua), *challenging* (menggambar –kegiatan anak dengan Ibu-, menyusun balok –kegiatan anak dengan Ayah-, serta orangtua mengajarkan sesuatu yang belum diketahui anak), *nurturing* (saling mengoleskan lotion –kegiatan anak dengan Ibu-, saling menyisir rambut –kegiatan anak bersama Ayah-, bercerita mengenai saat anak masih bayi, orangtua meninggalkan anak di dalam ruangan selama satu menit, serta orangtua menyuapi anak makanan), *structuring* (menggambar –kegiatan anak dengan Ibu-, menyusun balok –kegiatan anak dengan Ayah-).

#### IV.1.1. Analisis MIM D dengan Ibu

##### IV.1.1.1. Dimensi *Structuring*

Ibu banyak memberikan arahan kepada D, dan memosisikan dirinya sebagai guru. Misalnya, pada saat bermain *squeaky animals*, Ibu mengatakan “Bisa nggak

dibunyihin? Trus apa lagi bunyinya? Cari dong! Badannya bisa diputer, nggak? Sini dulu taruh di amplopnya”. Saat mengerjakan tugas meniru gambar, Ibu asyik menggambar sendiri sementara D memperhatikan Ibu. Setelah selesai menggambar, Ibu mengatakan “Ayo gambar seperti Ibu ini. Ayo cepetan seperti ibu ini”. Ketika D mengatakan ingin menggambar ikan, Ibu menjawab bahwa nanti akan ada gambar ikan dan ada gambar kolam. Ibu juga mengingatkan D ketika D tidak meniru gambar Ibu. Saat D menggambar pesawat, Ibu mengingatkan bahwa D harus menggambar mengikuti gambar Ibu. Setelah D menggambar sesuatu yang tidak sesuai dengan gambar ibu, ibu membalik kertas dan menyuruh D meniru gambar Ibu dengan cara memegang tangan D untuk menggambar. Dalam hal ini, Ibu terlihat banyak mengarahkan D untuk mengikuti *structure* yang Ibu berikan. Ibu juga terkesan kurang sabar dalam memberikan instruksi dengan sering mengatakan “cepatan!”.

Ibu bersikap inkonsisten dalam menerapkan aturan kepada D. Kadang Ibu mampu membuat D mengikuti batasan yang ditetapkannya, namun di lain waktu Ibu menuruti keinginan D untuk tidak mengikuti aturan yang ditetapkan sebelumnya. Misalnya, ketika diminta untuk memainkan permainan yang familiar dan D menolak (meminta lanjut ke amplop 7), Ibu menyuruh D untuk menyelesaikan tugas no.6 terlebih dahulu. Atau ketika D ingin membuka-buka laci yang terdapat di dekatnya, Ibu melarang dan D menurut. Ibu juga menuruti keinginan D ketika D menolak bermain petak umpet pada kegiatan bermain permainan yang familiar. Ibu langsung melanjutkan kegiatan berikutnya, tanpa menyelesaikan tugas yang diminta.

Kesimpulan: Ibu belum konsisten dalam memberikan *structure* pada D. Kadang Ibu terlalu banyak memberikan arahan dan aturan, namun di lain waktu Ibu membiarkan D untuk tidak mengikuti batasan yang Ibu tetapkan sebelumnya.

#### IV.1.1.2. Dimensi *Engaging*

Ibu mampu mengajak D untuk ikut serta dalam permainan yang diminta, namun kurang mampu mempertahankan minat D dalam aktivitas yang mereka mainkan. D seringkali ingin melihat amplop berikutnya. Saat perhatian D mulai teralih ke hal lain, Ibu dapat membuat D kembali *engage*, seperti yang terlihat

pada kegiatan menyuapi. Ibu mengoleskan pasta coklat pada biskuit sambil mengatakan “Oh.. kasih matanya, nih!”. D yang sebelumnya sempat menggeser duduknya menjauhi Ibu menjadi kembali memperhatikan dan merapatkan duduknya pada Ibu.

Ibu tampak canggung saat diminta bermain bersama D. Misalnya, saat memainkan *squeaky animal*, Ibu dan D memainkan boneka sendiri-sendiri. Hal yang sama juga terlihat saat Ibu diminta untuk memainkan permainan yang sudah diketahui bersama anak. Ibu meminta D bermain petak umpet, namun ditolak oleh D. Ibu sempat membujuk D dengan mengatakan “main dulu sama Ibu! Main petak umpet!”. D tetap menolaknya. Ibu menuruti keinginan D dan tidak melakukan tugas yang diminta. Ibu kurang mampu memberikan stimulasi dan kurang dapat membangkitkan minat D untuk mengikuti permainan.

Dalam melakukan kegiatan, Ibu cukup sensitif dalam merespon kebutuhan D. Saat mengerjakan tugas menggambar dan Ibu melihat D kurang memperhatikan Ibu, Ibu bertanya apakah D masih ingin menggambar atau tidak. D menggelengkan kepala, lalu mereka menyudahi aktivitas menggambar.

Kesimpulan: Ibu mampu mengajak D untuk *engage* dalam sebuah kegiatan, namun kurang mampu mempertahankan minat D dalam aktivitas yang mereka mainkan. Minat D yang mudah teralih ke hal lain di luar aktivitas yang sedang dilakukan kemungkinan disebabkan oleh kurang mampunya Ibu memberikan stimulasi yang dapat membangkitkan minat D untuk mengikuti kegiatan.

#### IV.1.1.3. Dimensi *Nurturing*

Pada awal kegiatan, posisi tubuh Ibu dan D tampak tegap dan terkesan formal sehingga suasana yang terbangun cenderung kaku. Ibu sesekali melakukan kontak fisik dengan D. Ketika D sedang menggambar, Ibu menyentuh kepala/rambut D. D sedikit menjauhkan kepalanya dari Ibu (seperti mengelak). Berikutnya, ketika Ibu membelai kepala dan mencium kepala D (masih dalam tugas menggambar), D diam saja tetapi tidak mengelak. D tidak menolak untuk mengurus Ibu. Misalnya, D mengoleskan *lotion* ke tangan Ibu dan menyuapi Ibu.

Saat diminta untuk menceritakan kepada anak ketika anak masih bayi, Ibu cenderung menceritakan hal yang negatif mengenai D. Ibu bercerita bahwa dulu D

tidak cengeng namun sekarang cengeng. Dulu D tidak meminta mainan, sekarang meminta mainan. Ibu juga mengatakan bahwa D kurang mendengarkan perkataan Ibu. D diam saja ketika Ibu bercerita.

Ketika orangtua diminta untuk meninggalkan ruangan tanpa anak, Ibu kurang mempersiapkan D untuk perpisahan. Ibu mengatakan pada D bahwa ia ingin BAK. Namun, D tidak mau ditinggal sendiri karena takut ada setan. Ibu mengatakan “masa anak laki-laki takut?”. D bersikeras untuk ikut Ibu namun Ibu menyuruh D untuk menunggu di dalam ruangan dengan mengatakan tidak ada setan karena saat itu siang hari dan ada *camera*. D memukul-mukul betis. Akhirnya Ibu tidak jadi meninggalkan ruangan, sambil mengatakan “masa anak laki-laki takut, sih? Mau ditinggal nggak mau”. Dapat dikatakan bahwa Ibu kurang dapat memberi jaminan rasa aman pada D. Ibu mampu mengenali *stress* yang dialami D, namun usaha Ibu untuk mengurangi *stress* tersebut masih kurang berhasil.

Kesimpulan: Ibu kurang mampu melakukan *nurturing* pada anak. Ibu jarang melakukan kontak *nurturing* pada D dan kurang dapat memberikan jaminan rasa aman pada D.

#### IV.1.1.4. Dimensi *Challenging*

Dalam mengajarkan hal baru kepada anak, Ibu tampak bingung akan mengajarkan apa. Ibu bertanya “D pernah melihat pesawat, nggak?” D menggeleng. “D pernah lihat kapal laut, nggak?” D menggeleng. “D pengen nggak naik kapal laut?” D mengangguk. Ibu kemudian melanjutkan ke tugas berikutnya tanpa memberi penjelasan lebih lanjut pada D. Tampaknya Ibu kurang mampu memberikan tantangan yang menarik minat D dan sesuai dengan kebutuhan D.

Ibu memberikan bantuan bagi D ketika melihat D mengalami kesulitan dalam melakukan tugas yang diminta. Saat meniru gambar, Ibu memberikan *prompt* bagaimana membuat gambar. Pada saat anak diminta untuk menyalin gambar, Ibu membantu D dengan cara menggambarkan untuk D di awal, selanjutnya Ibu memegang tangan D untuk meniru gambar yang Ibu buat. Berikutnya Ibu membiarkan D menggambar sendiri (tanpa bantuan Ibu). Ibu juga memberikan

*prompt* saat D akan menggambar burung. Ibu mengatakan “seperti M nih!” Ketika anak mengatakan tidak bisa menggambar daun (sawah), Ibu mengarahkan “seperti huruf V”. Ketika Ibu meminta anak menggambar pohon dan anak mengatakan tidak bisa, Ibu mengarahkan “gambar pohonnya seperti di luar. Gambar pohonnya kayak es krim”. Saat D berhasil mengerjakan tugas, Ibu juga memberikan pujian dengan mengatakan “Iya, bagus..” “Bagus, kan.. Bagus punya D”.

Kesimpulan: Ibu belum mampu memberikan *challenge* sesuai dengan kebutuhan anak, kadang terlalu mudah atau terlalu sulit. Saat anak merasa tidak mampu mengerjakan *challenge* yang diberikan, Ibu memberikan *prompt* dalam pengerjaan tugas. Ibu memberikan pujian (*social reinforcement*) saat anak berhasil mengerjakan *challenge* yang diberikan.

#### IV.1.2. Analisis MIM D dengan Ayah

##### IV.1.2.1. Dimensi *Structuring*

Ayah tampak belum mampu memberikan arahan pada D untuk mengikuti aturan pada beberapa kegiatan. Ayah tampak memposisikan dirinya sebagai teman. Misalnya, saat bermain *squeaky animals*, Ayah tidak memberi arahan pada D bagaimana cara memainkannya. D memutar-mutar mainannya, dan Ayah juga memutarnya. Namun, mereka bermain sendiri-sendiri, tanpa ada interaksi antara Ayah dan D. Saat diminta memainkan permainan yang familiar, Ayah bertanya “D mau main apa?”. D tidak menjawab dan langsung meminta Ayah untuk membuka amplop berikutnya. Ayah mengatakan “Nanti dulu. Ini belum selesai” sambil menunjuk amplop no.6. D tetap meminta Ayah untuk membuka amplop no.7 sambil menggeser duduknya menjauhi Ayah. Ayah memanggil D untuk mendekat. D mengatakan pada Ayah “jangan buang-buang waktu”. Ayah tertawa kecil dan menuruti D untuk lanjut ke kegiatan berikutnya.

Ayah kadang berperan sebagai pemegang kendali. Seperti saat diminta meniru balok dan D meminta Ayah untuk membukakan pembungkus baloknya, Ayah menjawab “nantih” dan D menuruti Ayah. D juga ikut memberikan usul saat Ayah membangun baloknya. Ayah menerima usulan D dengan mengatakan “ya.. ya..”. Ayah meminta D meniru balok Ayah. Saat D mengatakan bahwa ia ingin

membuat balok yang lain, Ayah meresponnya dengan mengatakan “bikin yang sama dulu”, lalu menyuruh D membuat atapnya.

Kesimpulan: Ayah belum konsisten dalam memberikan *structure* pada anak. Kadang Ayah memberikan arahan dan batasan pada anak, namun di lain waktu Ayah menuruti keinginan anak yang bertentangan dengan batasan yang sudah Ayah tetapkan sebelumnya.

#### IV.1.2.2. Dimensi *Engaging*

Ayah mampu mengajak D untuk ikut serta dalam permainan yang diminta walaupun D sempat menolaknya di awal kegiatan. Misalnya, saat Ayah meminta D untuk meniru susunan balok dan D tidak langsung menyusun baloknya setelah diminta oleh Ayah, Ayah meletakkan beberapa balok di awal, kemudian meminta D meletakkan balok berikutnya. Melalui cara tersebut, D mau menyusun balok sesuai dengan yang dicontohkan oleh Ayah.

Ayah tidak selalu dapat mempertahankan minat D dalam melakukan kegiatan, misalnya, saat bermain *squeaky animals* dan memainkan permainan yang familiar. Dalam kegiatan tersebut, D beberapa kali ingin segera beralih ke tugas berikutnya. Awalnya Ayah berusaha untuk membuat D mengerjakan tugas yang diminta, sambil menanyakan alasan mengapa D ingin segera beralih ke tugas berikutnya. Ayah kemudian mengikuti keinginan D untuk beralih ke tugas berikutnya setelah D mengatakan alasannya.

Kesimpulan: Ayah mampu mengajak D untuk *engage* dalam sebuah kegiatan, namun tidak selalu berhasil mempertahankan minat D dalam aktivitas yang mereka mainkan.

#### IV.1.2.3. Dimensi *Nurturing*

Selama kegiatan, Ayah dan D tampak santai dengan posisi tubuh Ayah yang condong ke arah D. D duduk atau berbaring tengkurap dengan posisi tubuh condong ke arah Ayah. Ayah dan D juga banyak melakukan kontak mata. Ayah terkesan hangat dan humoris dengan seringnya ia dan D bercanda dan tertawa bersama.

Ayah beberapa kali melakukan kontak fisik dengan D berupa usapan di kepala D. D berinisiatif memberikan pengasuhan kepada Ayah, seperti saat kegiatan menyisir. D menyisir rambut Ayah sebelum diminta.

Ketika orangtua diminta keluar dari ruangan tanpa anak, Ayah mengatakan kepada D bahwa ia akan ke kamar kecil. Pada awalnya D menolak ditinggalkan dan ingin ikut serta BAK dengan ayah. Ayah menyuruh D untuk tetap tinggal di ruangan, kemudian ia pergi meninggalkan D. Saat ditinggalkan, D menunggu Ayah di depan pintu. Ketika Ayah memasuki ruangan, D berkomentar “kaget! Kirain setan, taunya Ayah”. keduanya tertawa bersama.

Kesimpulan: Ayah cukup memberikan *nurturing* bagi D. Ayah beberapa kali melakukan kontak *nurturing* pada D serta mampu memberikan jaminan rasa aman pada D. Selain itu, Ayah memiliki sifat yang hangat dan humoris.

#### IV.1.2.4. Dimensi *Challenging*

Saat diminta mengajarkan hal baru, Ayah bertanya kepada D apa yang belum D ketahui. D menyebutkan tentang binatang yang aneh, kemudian Ayah menjelaskan metamorfosis kecebong menjadi katak. Ayah kemudian bertanya kepada D, bagaimana cara menyalakan komputer. D terlihat antusias mendengarkan penjelasan dari Ayah. Dapat dikatakan bahwa Ayah mampu memberikan tantangan yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Ayah cukup sensitif dalam menghadapi kesulitan D dalam mengerjakan tugas. Ayah memberikan *prompt* di awal pengerjaan tugas, lalu perlahan-lahan Ayah mengurangi bantuan yang ia berikan sehingga D mampu mengerjakannya sendiri. Setelah D berhasil mengerjakan tugas, Ayah memberikan *reinforcement* berupa tos.

Kesimpulan: Ayah cukup mampu memberikan *challenge* yang sesuai dengan kebutuhan anak. Selain itu, saat D menghadapi kesulitan Ayah mampu memberikan *prompt* yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan D.

#### IV.1.3. Kesimpulan Analisis MIM D

Secara umum, D memberikan respon positif terhadap usaha Ibu dan Ayah. Walaupun pada awalnya D menolak mengerjakan tugas, orangtua cukup mampu melibatkan D kembali mengerjakan tugas.

Hal yang positif dari hubungan Ibu dan D adalah D mampu mengikuti struktur dan arahan yang diberikan Ibu, serta adanya keterlibatan D dan Ibu dalam aktivitas yang mereka kerjakan. Ibu juga sesekali memberikan pujian terhadap usaha D. Adapun yang menjadi kekuatan dari hubungan Ayah dan D adalah sikap Ayah yang hangat dan menyediakan kontak *nurturing* berupa sentuhan fisik, *eye contact*, dan tertawa bersama.

Dalam pelaksanaan MIM awal, perbedaan paling menonjol antara Ayah dan Ibu adalah sikap Ayah yang hangat dan Ibu yang cenderung kaku dan terkesan dingin. Selain itu, Ibu terkesan banyak memberikan arahan kepada D, sedangkan Ayah tidak.

Hal yang sudah ada dan dapat dikembangkan dalam hubungan orangtua dan anak adalah anak mampu untuk terlibat (*engage*) dalam setiap aktivitas yang diberikan. Adapun hal yang memerlukan perubahan adalah pada aspek *nurturing*. Dalam aspek tersebut, Ibu terlihat masih kurang mampu memberikan *nurturing* kepada D. Selain itu, Ibu terkesan banyak memberikan arahan (*structuring*) pada anak. Ibu masih kurang mampu memberikan *challenge* yang sesuai dengan kemampuan anak. Hal yang dibutuhkan orangtua dari anak adalah kepatuhan anak untuk mengikuti aturan (*structure*) yang diberikan. Adapun hal yang dibutuhkan anak dari orangtua adalah *nurturing*, terutama dari Ibu, serta pemberian tantangan (*challenge*) dalam tugas yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak.

#### IV.2 Program Intervensi

Berikut ini adalah kesimpulan mengenai aktivitas dari setiap sesi, hal yang menonjol pada setiap sesinya, serta kesimpulan mengenai keempat dimensi *theraplay* (*structuring, engaging, challenging, nurturing*). Ayah tidak pernah hadir selama proses intervensi karena tidak mendapatkan izin dari tempatnya bekerja.

Catatan:

Hasil observasi dan analisis yang lebih lengkap pada setiap sesinya dapat dilihat pada lampiran.

PI = Pelaksana Intervensi

Tabel 4.1 Hasil Sesi Intervensi

Sesi ke-	Kegiatan	Kesimpulan	
1 29 April 2009	<i>Greeting activity</i> <i>Check up activity (E,N)</i> <i>Pop the bubble (S)</i> <i>Sticky nose (E)</i> <i>Newspaper punch (C, S)</i> <i>Ballancing activities (C)</i> <i>Toilet paper bust out (S)</i> <i>Cotton ball touch (N)</i> <i>Feeding (N)</i>	Hal yang menonjol	D terkesan belum nyaman saat pertama kali datang dan membutuhkan waktu untuk beradaptasi di lingkungan baru.
		<i>Structuring</i>	Di awal kegiatan, D tampak ingin menguji batasan yang diberikan PI. D masih belum dapat mengendalikan impuls untuk mengikuti <i>structure</i> yang diberikan, terkait kecerdasannya yang berada pada taraf <i>borderline</i> . D masih harus diingatkan kembali akan <i>structure</i> yang ada. Di tengah kegiatan, D sering berguling menjauhi PI. PI meminta D untuk kembali berguling ke arah PI untuk melanjutkan kegiatan dan D menurutinya. Dalam hal ini, PI memberikan <i>structure</i> kepada D untuk tetap melakukan kegiatan melalui cara yang menyenangkan.
		<i>Challenging</i>	D merasa pesimis dan mudah menyerah. D butuh dukungan untuk mencoba tantangan lainnya.
		<i>Engaging</i>	Di tengah kegiatan, D sering berguling menjauhi PI. PI meminta D untuk kembali berguling ke arah PI untuk membuat D kembali <i>engage</i> dalam kegiatan. Perhatian D juga mudah teralih ke hal lain ketika bermain.
		<i>Nurturing</i>	D belum terbiasa dengan kegiatan <i>nurturance</i> . Pada mulanya D cenderung menolak aktivitas <i>nurturing</i> berupa sentuhan. Namun saat ia sudah merasa nyaman dengan sentuhan, ia berinisiatif untuk melanjutkan kegiatan yang melibatkan sentuhan.
2 1 Mei 2009	<i>Greeting activity</i> <i>Check up activity (E,N)</i>	Hal yang menonjol	D terlihat lebih nyaman dibanding pertemuan pertama. Saat D datang, D terkesan lebih nyaman dengan PI dibanding dengan Ibu.

	<p><i>Cotton ball hockey</i> (S, C) <i>Stack of hands</i> (S, C) <i>Crawling race</i> (C) <i>Mirroring</i> (E) <i>Balloon tennis</i> (C, S) <i>Play dough</i> (N) <i>Domut</i> <i>Challenge</i> (N)</p>	<p><i>Structuring</i></p>	<p>Dibandingkan sesi 1, D tidak lagi menguji batasan yang diberikan PI. D sudah mulai mampu mengikuti <i>structure</i> yang ada. Namun sesekali D masih belum dapat menahan impuls untuk mengikuti <i>structure</i> yang diberikan, terkait kecerdasannya yang berada pada taraf <i>borderline</i>. D juga masih butuh diingatkan kembali mengenai aturan yang ada.</p>
		<p><i>Challenging</i></p>	<p>D mampu menerima tantangan yang diberikan dan berusaha mencapainya. Jika dibandingkan dengan sesi 1, D kurang menunjukkan pesimisme dengan mengatakan "tidak bisa" saat diberikan tantangan. Ia langsung berusaha untuk "menang". D menjadi pesimis dan mudah menyerah ketika menghadapi kegagalan. Ia butuh dukungan untuk kembali mencoba hingga berhasil.</p>
		<p><i>Engaging</i></p>	<p>Dibandingkan sesi 1, D lebih <i>engage</i> dalam kegiatan yang diberikan. Ia hanya sesekali berguling menjauhi PI.</p>
		<p><i>Nurturing</i></p>	<p>D terlihat lebih nyaman terhadap sentuhan, dibanding pertemuan pertama. D memiliki kebutuhan untuk mendapatkan <i>nurturance</i>, misalnya dengan menyentuh tangannya ke tangan PI, atau menyodorkan tangan kepada PI untuk dibersihkan dengan tissue basah.</p>
3 6 Mei 2009	<p><i>Greeting activity</i> <i>Check up activity</i> (E,N) <i>Bean bag game</i> (S) <i>Red light, green light</i> (S) <i>Powder prints</i> (N) <i>Bubble</i> <i>Tennis</i>(C, E) <i>Basket toss</i> (C) <i>Balancing activities</i> (C)</p>	<p>Hal yang menonjol</p>	<p>Dibandingkan sesi-sesi sebelumnya, D merasa nyaman dan mulai terbiasa dengan aktivitas <i>nurturing</i> berupa sentuhan.</p>
		<p><i>Structuring</i></p>	<p>Pada sesi 2, D masih belum mampu mengendalikan impulsnya untuk mengikuti <i>structure</i> yang diberikan. Pada sesi 3, D mulai mampu mengendalikan dirinya untuk mengikuti aturan yang ada. Namun, kadang masih harus diingatkan kembali mengenai aturan yang ada.</p>
		<p><i>Challenging</i></p>	<p>Dibandingkan sesi-sesi sebelumnya, D sudah mulai dapat mengatasi kegagalannya. Ia tidak lagi mengeluh atau merengek ketika menghadapi kegagalan. Namun, ia kadang masih</p>

	<i>M&amp;M's hide (E, N)</i>		butuh diingatkan untuk kembali berusaha saat menghadapi kegagalan. D juga sudah mulai berani menerima tantangan yang diberikan
		<i>Engaging</i>	Pada sesi 2, secara umum D mampu <i>engage</i> di setiap kegiatan yang dilakukan. Namun, di sesi 3, D kurang <i>engage</i> dan terlihat bosan melaksanakan <i>check up activities</i> hari itu. Kegiatan <i>Check up activity</i> dengan menghitung bintik sudah dilakukan pada dua sesi sebelumnya. Pada permainan <i>powder prints</i> , perhatian D sempat teralih ke hal lain (bola dalam tas PI). PI meminta D untuk melempar bola ke dalam tas untuk membuat D kembali <i>engage</i> dalam kegiatan <i>powder prints</i> .
		<i>Nurturing</i>	Sama seperti sesi 2, di sesi 3 D merasa nyaman dengan aktivitas <i>nurturing</i> serta memiliki kebutuhan untuk mendapatkan <i>nurturing</i> .
4 8 Mei 2009	<i>Greeting activity</i> <i>Check up activity (E,N)</i> <i>Feather Blow (C)</i> <i>Partner pull up (C)</i> <i>"Kakak bilang..." (S)</i> <i>Peanut butter and jelly (S)</i> <i>Balloon tennis (E,C)</i> <i>Paint prints (N)</i> <i>Feeding (N, C)</i>	Hal yang menonjol	D memiliki <i>self esteem</i> dan <i>self efficacy</i> yang lebih tinggi dibanding sesi-sesi sebelumnya dalam menerima tantangan.
		<i>Structuring</i>	Sama seperti sesi-sesi sebelumnya, D mulai mampu mengikuti <i>structure</i> yang diberikan PI. D mampu mengikuti <i>structure</i> yang diberikan setelah ia memahami aturan yang ada. D membutuhkan waktu untuk memahami aturan yang ada, terkait dengan taraf kecerdasannya.
		<i>Challenging</i>	D mampu menerima <i>challenge</i> yang diberikan PI. Setelah mengalami beberapa kali keberhasilan, D memiliki <i>self efficacy</i> bahwa ia mampu melakukan tantangan yang diberikan. Keberhasilan yang dialami D dapat membuat <i>self esteem</i> D lebih tinggi dibanding sesi-sesi sebelumnya. Saat menghadapi kegagalan, ia kembali berusaha dan tidak mengeluh.
		<i>Engaging</i>	Sama seperti sesi-sesi sebelumnya, D mampu <i>engage</i> dalam setiap kegiatan. Walaupun di beberapa kegiatan perhatian D teralih ke hal lain, PI cukup

			mudah mengajak D kembali <i>engage</i> pada kegiatan yang sedang dilakukan.
		<i>Nurturing</i>	Sama seperti sesi 3, di sesi 4 D memiliki kebutuhan untuk mendapatkan <i>nurturing</i> , serta menikmati aktivitas <i>nurturing</i> yang diberikan.
<p>Antara sesi 4 dan 5, D tidak datang sebanyak 2 pertemuan yang sudah dijadwalkan yaitu tanggal 13 dan 15 Mei 2009, sehingga sesi 5 baru dapat dilakukan pada tanggal 20 Mei 2009.</p>			
5 20 Mei 2009	<p><i>Greeting activity</i> <i>Check up activity</i> (E,N) Menghitung buku-buku (E, N) <i>Pop the bubble</i> (S, C)</p> <p>(kegiatan D bersama Ibu dan PI): <i>Pass the pillow</i> (S) <i>Silhouette</i> (S, E) <i>Tunnel</i> (C, S) Tarik tambang (C) <i>Fanning</i> (N) <i>Cotton ball race</i> (C, S) <i>Feeding</i> (N)</p>	Hal yang menonjol	<p>D datang ke Fakultas Psikologi UI, dengan digandeng Ibu. Ibu dan D tertawa bersama. D dan Ibu tampak menikmati kegiatan <i>nurturing</i> saat itu (bergandengan tangan dan tertawa bersama).</p> <p>D membutuhkan waktu untuk kembali beradaptasi dengan PI. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh D yang sudah tidak mengikuti sesi selama 1 minggu (2 pertemuan yang dijadwalkan).</p> <p>Pada kegiatan <i>silhouette</i>, D sempat tidak ingin berbaring dan memaksa ingin menggambar di kertas saat itu. PI mengatakan bahwa D akan menggambar nanti, setelah Ibu selesai menggambar siluet tubuh D. D akhirnya mau berbaring di atas kertas. Pada kegiatan <i>silhouette</i> ini, D mampu <i>engage</i> dalam kegiatan yang sebelumnya cenderung ia tolak. D akhirnya mau mengikuti <i>structure</i> yang diberikan, dan PI tetap sebagai pemegang kendali.</p>
		<i>Structuring</i>	<p>Dibandingkan sesi-sesi sebelumnya, D cenderung melanggar batasan yang ada untuk memenangkan permainan pada kegiatan yang memiliki unsur <i>challenging</i> (berupa kompetisi) dan <i>structuring</i> (berupa aturan permainan), jika dimainkan bersama Ibu. Ada indikasi D takut mengalami kegagalan jika menghadapi figur Ibu. Ketakutan untuk gagal tidak muncul ketika D bermain dalam permainan yang <i>challenging</i> bersama PI.</p> <p>Untuk kegiatan yang memiliki</p>

		<p>tingkat spontanitas yang tinggi, D masih harus diingatkan untuk mengikuti <i>structure</i> yang ada. Misalnya, ketika pada kegiatan <i>pop the bubble</i> D diminta untuk memecahkan <i>bubble</i> dengan tangan kanannya, D secara spontan menggunakan tangan kirinya untuk memecahkan <i>bubble</i> yang berada di sebelah kirinya. Untuk kegiatan yang memiliki tingkat spontanitas yang rendah, D mampu mengikuti <i>structure</i> yang diberikan.</p>
	<i>Challenging</i>	<p>Pada sesi 1, D menunjukkan pesimisme bahwa ia mampu mengerjakan tugas yang diberikan, walaupun D sudah memahami cara pengerjaannya. Pada sesi 5, D menunjukkan pesimisme hanya ketika ia belum memahami sepenuhnya cara pengerjaan tugas. Setelah PI memberikan contoh konkret pengerjaan tugas, D mau mencoba tantangan yang diberikan. D memiliki <i>self efficacy</i> yang cukup tinggi setelah D berhasil melakukan tantangan yang diberikan, dengan berkata bahwa ia mampu memenangkan tantangan lainnya.</p> <p>Ibu kurang memberikan <i>challenge</i> yang sesuai dengan kemampuan D. Pada permainan yang bersifat kompetitif, Ibu cenderung mengalah agar D memenangkan permainan.</p>
	<i>Engaging</i>	<p>Sama seperti sesi-sesi sebelumnya, secara umum D mampu <i>engage</i> dalam setiap kegiatan. Namun pada kegiatan <i>silhouette</i>, D cenderung menolak di awal permainan dan mampu kembali <i>engage</i> di tengah permainan.</p>

		<i>Nurturing</i>	<p>Sesi 5 merupakan sesi pertama Ibu bergabung dalam kegiatan bersama D dan PI. Ibu tampaknya belum cukup sensitif dalam menghadapi kondisi fisik D. Misalnya ketika nafas D terengah-engah, Ibu diam saja (tidak menanyakan apakah D lelah atau butuh istirahat). Ibu masih kurang responsif kepada D. Misalnya, ketika D berjalan / merangkak mendekati Ibu, Ibu tidak menyambut D. Di sisi lain, Ibu mulai menunjukkan kemajuan pada aspek <i>nurturing</i>. Ibu sudah mulai berinisiatif memberikan sentuhan kepada D, seperti usapan di kepala.</p> <p>Pada permainan yang melibatkan aktivitas <i>nurturing</i>, D menikmati kegiatan <i>nurturing</i> yang dilakukannya bersama Ibu. Selain itu, D juga berinisiatif memberikan <i>nurturing</i> pada Ibu.</p>
6 22 Mei 2009	<p><i>Greeting activity</i> <i>Check up activity</i> (E,N) Menghitung buku-buku (E) <i>Balloon train</i> (E) Membaca buku (N, E)</p> <p>(kegiatan D bersama Ibu dan PI): <i>Red light, green light</i> (S) <i>Cottonball touch</i> (N) Mengambil bola (S, C) <i>Balloon tennis</i> (E, S) <i>M&amp;M's hide</i> (N)</p>	Hal yang menonjol	Secara umum, posisi tubuh D lebih dekat dengan PI dan berjarak dengan Ibu. Hal itu menunjukkan bahwa D lebih nyaman dengan PI dibanding dengan Ibu.
		<i>Structuring</i>	D mampu mengikuti <i>structure</i> yang diberikan Ibu dan PI. Sama seperti pada sesi 5, D masih harus diingatkan kembali untuk mengikuti batasan yang ada, pada kegiatan yang memiliki tingkat spontanitas yang tinggi. Ketika D tidak mengikuti aturan karena masalah spontanitas, Ibu mengingatkan D mengenai batasan yang ada tanpa menyalahkan D.
		<i>Challenging</i>	D terlihat antusias dalam melakukan permainan yang bersifat <i>challenging</i> . Sama seperti pada sesi 5, di sesi 6 Ibu kurang mampu memberikan <i>challenge</i> yang sesuai dengan kemampuan D. Ibu cenderung mengalah agar D memenangkan permainan. Perubahan yang ada pada Ibu dibanding sesi-sesi sebelumnya adalah Ibu memberikan <i>social reinforcement</i> pada D dengan mengatakan "wah.. D menang nih" lalu mengajak D tos ketika D berhasil

			memenangkan tantangan yang diberikan.
		<i>Engaging</i>	Sama seperti pada sesi 5, Ibu masih belum mampu mempertahankan <i>engaging</i> D dalam kegiatan.
		<i>Nurturing</i>	<p>Dibanding sesi 5, Ibu mulai sensitif dalam melihat kondisi fisik D. Misalnya ketika nafas D terengah-engah, Ibu menawarkan D minum setelah PI bertanya apakah D lelah atau tidak.</p> <p>D tidak menolak <i>nurturing</i> yang diberikan Ibu. D juga mau memberikan <i>nurturing</i> untuk Ibu. Untuk kegiatan yang melibatkan unsur <i>nurturing</i>, D dan Ibu tampak menikmati aktivitas <i>nurturing</i> yang dilakukan.</p> <p>Ibu masih belum memberikan <i>nurturing</i> yang cukup pada D. Ibu tidak menyambut D saat D berhasil mendekati Ibu (tidak mencondongkan tubuh atau merangkul D).</p>
<p>Antara sesi 6 dan 7, D tidak datang sebanyak 5 pertemuan yang dijadwalkan, yaitu tanggal 27 Mei, 29 Mei, 3 Juni, 5 Juni, dan 10 Juni 2009 sehingga sesi 7 baru dapat dilaksanakan pada tanggal 12 Juni 2009.</p>			
7 12 Juni 2009	<p><i>Greeting activity</i> <i>Check up activity</i> (E,N) Menghitung garis tangan (E, N) Berputar (S) <i>Newspaper punch</i> (S)</p> <p>(kegiatan D bersama Ibu dan PI): <i>Crawling race</i> (C) <i>Mirroring</i> (E) <i>Bubble tennis</i> (C,E) <i>Special Kisses</i> (N) <i>Fruit Challenge</i> (N) (ditolak D)</p>	<p>Hal yang menonjol</p> <p><i>Structuring</i></p> <p><i>Challenging</i></p> <p><i>Engaging</i></p>	<p>D terlihat tidak nyaman dan menolak kegiatan <i>special kisses</i>. D cenderung menolak kegiatan yang dilakukan setelah <i>special kisses</i>, yaitu <i>fruit challenge</i> dan <i>cottonball touch</i>. <i>Cottonball touch</i> merupakan pengganti kegiatan <i>fruit challenge</i>, yang sama-sama memiliki unsur <i>nurturing</i>.</p> <p>D mampu mengikuti <i>structure</i> yang diberikan PI. Namun saat ada Ibu, D tidak mampu mengikuti <i>structure</i> yang ada. Hal tersebut tidak terjadi pada sesi 5 dan 6.</p> <p>Sama seperti sesi-sesi sebelumnya, D mampu menerima tantangan yang diberikan.</p> <p>Secara umum D mampu <i>engage</i> dalam permainan yang ada. Namun, berbeda dengan 6 sesi sebelumnya, D menunjukkan penolakan pada beberapa kegiatan. D bersikap resisten pada permainan <i>special kisses</i>, <i>fruit challenge</i> dan <i>cottonball touch</i>. Ibu</p>

	<i>Cottonball touch (N)</i>		<p>kurang <i>engage</i> dalam kegiatan <i>crawling race</i>. Di awal permainan, Ibu tidak mengejar D walaupun diminta. Ibu baru mengejar D di akhir permainan.</p>
		<i>Nurturing</i>	<p>D yang menjadi resisten setelah kegiatan <i>special kisses</i> kemungkinan disebabkan oleh ketidaknyamanan D melakukan aktivitas <i>nurturing</i> yang memiliki unsur afeksi yang tinggi (seperti ciuman), terlebih jika kegiatan tersebut diamati oleh orang lain.</p> <p>Dibandingkan sesi 6, Ibu lebih sensitif terhadap kondisi fisik D. Saat nafas D terengah-engah, Ibu menanyakan apakah D lelah atau tidak sebelum PI bertanya kepada D.</p> <p>Di akhir permainan <i>crawling race</i>, D tiba-tiba memeluk Ibu dari belakang. Ibu memegang tangan D. Hal itu menunjukkan D memiliki kebutuhan mendapatkan <i>nurture</i> dari Ibu, serta berinisiatif memberikan <i>nurturing</i> pada Ibu.</p>
<p>Antara sesi 7 dan 8, D tidak datang sebanyak 1 pertemuan yang dijadwalkan, yaitu tanggal 17 Juni 2009 sehingga sesi 8 baru bisa dilaksanakan pada tanggal 19 Juni 2009.</p>			
8 19 Juni 2009	<p><i>Greeting activity</i> <i>Check up activity (E,N)</i> <i>Baloon tennis (S, E)</i> <i>Body measurement (S, E)</i> Jepit kapas (C)</p> <p>(kegiatan D bersama Ibu dan PI): <i>Sticky nose (E)</i> <i>Eye signal (S)</i> Membaca buku (N) Tiup bola (C) <i>Jam challenge (N, C)</i></p>	<p>Hal yang menonjol</p>	<p>Selama kegiatan, D beberapa kali memeluk Ibu dan Ibu membalas pelukan D. D juga beberapa kali membaringkan kepalanya di pangkuan Ibu, lalu Ibu merangkul D. Ibu sesekali menggandeng tangan D dan menarik D dalam pelukan Ibu.</p> <p>Ibu cukup sensitif ketika melihat D yang kurang memahami instruksi. Ibu berinisiatif memberikan contoh pengerjaan tugas kepada D dan memberikan D kesempatan untuk mencobanya sendiri. Ibu juga memberikan <i>prompt</i> bagaimana cara pengerjaan tugas. D mengikuti arahan / <i>structure</i> yang diberikan Ibu</p>
		<i>Structuring</i>	<p>D mampu mengikuti <i>structure</i> yang diberikan, bahkan untuk kegiatan yang memiliki unsur spontanitas yang tinggi. Pada sesi-sesi sebelumnya, D cenderung tidak mengikuti <i>structure</i></p>

			yang diberikan pada kegiatan dengan unsur spontanitas tinggi.
		<i>Challenging</i>	Sama seperti sesi-sesi sebelumnya, D mampu menerima <i>challenge</i> yang diberikan PI serta berhasil mengerjakan tantangan tersebut
		<i>Engaging</i>	D mampu <i>engage</i> dalam kegiatan. Saat kegiatan <i>body measurement</i> , D sempat berjalan menjauhi PI sambil membawa potongan pita yang digunakan untuk mengukur panjang pergelangan tangan D. PI membuat D kembali <i>engage</i> dengan meminta D untuk membandingkan panjang senyuman D dengan panjang pergelangan tangannya. D mendekati PI lalu menaruh pita yang ia bawa di samping pita yang baru saja PI gunting. Jika dibanding sesi-sesi sebelumnya, Ibu mampu mempertahankan minat D dalam kegiatan. Ibu mampu membuat D <i>engage</i> dalam kegiatan, misalnya dengan melakukan tanya jawab pada kegiatan membaca buku.
		<i>Nurturing</i>	D memiliki kebutuhan untuk mendapat <i>nurturing</i> dari Ibu. Ibu cukup responsif dengan memberikan <i>nurturing</i> bagi D. Di akhir kegiatan tiup bola, Ibu memeluk D. D membalas pelukan Ibu dengan memeluk Ibu lebih erat. Inisiatif Ibu untuk memeluk belum terlihat pada sesi-sesi sebelumnya.
9 24 Juni 2009	<i>Check up activity</i> (N, E) Domikado (E) Lomba gerakan (S, C)  (kegiatan D bersama Ibu dan PI): Ambil benda (S) <i>Feather blow</i> (C) <i>Fanning</i> (N) Melengkapi gambar (C, E) Makan sereal	Hal yang menonjol	Jika dibandingkan dengan beberapa sesi terakhir, D sempat mengatakan “susah” saat diberikan tugas yang mengandung unsur <i>challenging</i> .
		<i>Structuring</i>	Sama seperti sesi-sesi sebelumnya, D mampu mengikuti <i>structure</i> yang diberikan PI dan Ibu. Ibu kadang masih belum jelas dalam memberikan arahan untuk D. Ibu masih menggunakan sudut pandangnya bukan dari sudut pandang D, sehingga D mengalami kebingungan dalam melaksanakan instruksi. Misalnya, saat Ibu berdiri di hadapan D, Ibu meminta D untuk berjalan ke arah kiri Ibu dengan berkata “jalan ke kiri”. Ketika

	(N)		D berjalan ke arah kiri D yang merupakan arah kanan Ibu, Ibu mengatakan hal yang D lakukan salah. Sebaiknya Ibu memberikan arahan yang jelas dan dari sudut pandang D, agar D lebih mudah memahami instruksi dan tidak mengalami kebingungan.
		<i>Challenging</i>	Jika pada sesi-sesi sebelumnya D merasa yakin saat diberikan tantangan, pada sesi 9 D sempat merasa tidak yakin mampu mengerjakan tantangan ( <i>challenge</i> ) yang diminta. D butuh dibujuk untuk mencoba, sebelum akhirnya mengerjakan tantangan ( <i>challenge</i> ) yang diberikan. Ibu mulai sensitif dalam memberikan <i>challenge</i> yang sesuai dengan kebutuhan D.
		<i>Engaging</i>	D tidak hanya <i>engage</i> dalam kegiatan, tetapi juga menikmati kegiatan. Sama seperti pada sesi 8, di sesi 9 Ibu mampu membuat D <i>engage</i> dan mempertahankan <i>engaging</i> D dalam kegiatan.
		<i>Nurturing</i>	D memiliki kebutuhan untuk mendapatkan <i>nurturing</i> dari Ibu. Dibandingkan sesi-sesi sebelumnya, Ibu lebih sensitif dalam melihat kebutuhan D tersebut dan cukup responsif dalam memberikan <i>nurturing</i> kepada D. D tidak menolak untuk memberikan <i>nurturing</i> kepada Ibu.
10 26 Juni 2009	<i>Check up activities</i> (N, E) <i>Stack of hand</i> (S) <i>Balloon between two bodies</i> (C)  (kegiatan D bersama Ibu dan PI): <i>Pop the bubble</i> (S) <i>Decorate child</i> (N)	Hal yang menonjol	Setelah permainan <i>decorate child</i> , D sering merengek sambil berkata "ingin robot". D teringat janji Ibu yang akan membelikannya robot sejak beberapa hari yang lalu namun belum sempat terpenuhi. Setelah permainan <i>decorate child</i> , D bersikap resisten terhadap kegiatan.
		<i>Structuring</i>	D mampu mengikuti <i>structure</i> yang dibcrikan PI dan Ibu. Namun, tidak seperti sesi 8, D terkadang tidak mengikuti <i>structure</i> yang diberikan untuk permainan yang memiliki unsur spontanitas tinggi, seperti pada kegiatan <i>pop the bubble</i> . Hal tersebut

<p>"Mother, may I?" (S)  Three legged walk (C)  Bubble tennis (E)  Feeding (N)</p>		<p>disebabkan oleh refleks / spontanitas D. Jika hal itu terjadi, Ibu mengingatkan D agar D menggunakan anggota tubuh yang diminta untuk memecahkan <i>bubble</i>. Ibu tidak mengatakan "jangan" atau "salah" sehingga membuat D tidak merasa dipersalahkan. Pada sesi-sesi sebelumnya, Ibu tidak mengingatkan D mengenai batasan yang ada ketika D tidak mengikuti <i>structure</i> yang diberikan.</p>
	<i>Challenging</i>	<p>D memiliki keyakinan bahwa ia mampu melakukan <i>challenge</i> yang diberikan. Berbeda dengan beberapa sesi terakhir, D masih butuh diyakinkan untuk kembali berusaha ketika menghadapi kegagalan.</p>
	<i>Engaging</i>	<p>Ada kemungkinan D sulit <i>engage</i> dalam kegiatan "<i>mother may I?</i>", <i>three legged walk</i>, dan <i>bubble tennis</i> karena teringat janji Ibu untuk membelikan D robot. Sulitnya D <i>engage</i> dalam kegiatan karena faktor eksternal juga terjadi pada sesi 7, yaitu pada saat D menolak permainan karena ingin membeli buku</p>
	<i>Nurturing</i>	<p>D memiliki kebutuhan untuk mendapatkan <i>nurturing</i> dari Ibu. Ibu cukup responsif terhadap kebutuhan D tersebut dan memberikan rangkulan. Ketika PI memberikan instruksi kegiatan <i>pop the bubble</i>, Ibu cukup sensitif dalam melihat kebingungan D. Ibu membantu D memahami instruksi dengan memberikan contoh anggota tubuh yang diminta untuk memecahkan <i>bubble</i>. Bantuan Ibu agar D memahami instruksi tidak terlihat pada sesi-sesi sebelumnya.</p>

#### IV.3. Assessment Akhir (Marschak Interaction Method – MIM)

MIM akhir dilakukan pada hari Rabu 1 Juli 2009, pukul 9.00 – 10.00 bertempat di Lab. Observasi dan Wawancara gedung B Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Berbeda dengan MIM awal, MIM akhir hanya dilakukan

antara Ibu dan D karena Ayah D tidak pernah hadir selama sesi intervensi berlangsung. Kegiatan MIM yang dilakukan disesuaikan dengan daftar aktivitas MIM yang sudah dirancang sebelumnya, yaitu dimensi *engaging* (bermain *squeaky animal*, memainkan permainan yang biasa dilakukan oleh anak dan Ibu), *challenging* (anak menyalin gambar Ibu serta Ibu mengajarkan sesuatu yang belum diketahui anak), *nurturing* (saling menyisiri rambut, Ibu bercerita mengenai saat anak masih bayi, Ibu meninggalkan anak di dalam ruangan selama satu menit, serta Ibu menyuapi anak makanan), *structuring* (anak menyalin gambar Ibu). Hasil observasi kegiatan MIM akhir dapat dilihat di lampiran.

#### **IV.3.1. Dimensi Structuring**

Secara umum, Ibu berperan sebagai orangtua yang memberikan arahan / *structure* dengan cara yang menyenangkan dan hangat. Walaupun di awal D sempat menolak mengikuti *structure* yang Ibu berikan, Ibu tetap berperan sebagai pemegang kendali dan mampu membuat D kembali mengikuti *structure* / batasan yang Ibu berikan. Selain itu, Ibu bersikap konsisten terhadap batasan yang Ibu tetapkan sebelumnya. Ibu memberikan *structure* atau batasan pada D tanpa mengatakan “jangan” atau “tidak boleh”. Penyebutan kata “jangan” atau “tidak boleh” dapat membuat D merasa dipersalahkan dan dapat menurunkan *self esteem* D.

#### **IV.3.2. Dimensi Engaging**

Secara umum, Ibu mampu membuat D *engage* dan mempertahankan minat D dalam melakukan kegiatan. Ibu juga banyak melakukan interaksi saat bermain bersama D untuk membuat D tetap *engage* dalam kegiatan. Dalam hal ini, Ibu dan D tidak asyik bermain sendiri-sendiri. Saat D bersikap resisten terhadap kegiatan yang diberikan (misal, pada kegiatan memainkan permainan yang familiar serta *feeding*), Ibu tidak langsung menuruti D untuk berhenti atau memaksa D untuk tetap melanjutkan kegiatan. Ibu berusaha membujuk D untuk *engage* pada kegiatan sekalipun D tetap menolaknya.

### IV.3.3 Dimensi *Nurturing*

Ibu cukup banyak memberikan kontak *nurturing* pada D, seperti mengelus rambut dan mengucapkan hal yang positif mengenai D. Ibu juga mampu memberikan jaminan rasa aman bagi D, sehingga D mau ditinggalkan sendiri dalam ruangan. Ibu mempersiapkan D untuk perpisahan dengan mengelus kepala D dan meminta D untuk menunggu Ibu sebentar karena Ibu harus keluar ruangan. Selain Ibu yang memberikan *nurturing* pada D, D berinisiatif memberikan *nurturing* kepada Ibu tanpa diminta.

### IV.3.4. Dimensi *Challenging*

Ibu kurang mampu memilih aktivitas yang sesuai dengan kebutuhan anak. Namun, saat diminta mengerjakan suatu tugas, Ibu memastikan terlebih dahulu apakah D sudah memahami tugas tersebut atau belum. Ketika D mengalami kesulitan dalam pengerjaan tugas, Ibu memberikan bantuan / prompt baik berupa arahan yang disampaikan secara verbal maupun bantuan dengan cara memegang tangan D. Saat D berhasil mengerjakan tugas, Ibu memberikan pujian dengan mengatakan “bisa kan..” sambil tersenyum. Pujian Ibu tersebut mampu menaikkan rasa percaya diri D.

## IV.4. Hasil Wawancara dengan Ibu

Berikut disampaikan hasil wawancara dengan Ibu, mengenai interaksi Ibu dan D sehari-hari setelah mengikuti sepuluh sesi *theraplay*. Wawancara dilakukan setelah sesi 10 berakhir.

Setelah mengikuti 10 sesi *theraplay*, Ibu merasa perubahan yang dialami D sangat sedikit. Ibu juga mengatakan bahwa Ayah D sempat berkomentar bahwa *theraplay* yang dilakukan tidak membuat perubahan apapun pada D. Menurut Ibu, hal itu disebabkan oleh D yang tidak dapat mengikuti sesi sesuai jadwal yang sudah ditetapkan sebelumnya. D beberapa kali tidak dapat mengikuti sesi karena sakit, Ibu sakit, kakek dan nenek D datang dari luar kota, serta D yang harus mengikuti ujian akhir semester di sekolah. Selain masalah jadwal yang kurang ditepati, Ibu menilai bahwa jaranganya Ibu dan D mengerjakan PR *theraplay* yang PI berikan menjadi salah satu penyebab perubahan perilaku D yang cenderung

lambat selama menjalani 10 sesi theraplay. Ibu merasa sangat lelah sepulangnya ia bekerja, sehingga kurang memiliki waktu untuk mengerjakan PR theraplay bersama D. PR hanya dikerjakan sesekali, seperti saling menyuapi, saling menyisiri rambut, serta permainan "Ibu bilang" (adaptasi dari permainan "Simon says").

Ibu merasa D sudah mulai dapat mengikuti *structure* yang diberikan Ibu setelah mengikuti 10 sesi theraplay. D sudah jarang membantah Ibu jika Ibu memintanya mengerjakan sesuatu, dan selalu meminta izin kepada Ibu saat akan melakukan sesuatu (misalnya bermain).

*"D sekarang udah mulai patuh, Mbak. Udah jarang bantah-bantah kalau disuruh, terus udah mau juga kalau disuruh ngejagain adiknya. Dulu kan suka nggak mau dianya. Terus kalau mau apa-apa pasti minta izin dulu sama saya. Kayak mau main keluar, atau bawa mainan keluar. Pasti nanya, "Ibu aku boleh bawa mainan ini nggak?". Kalau saya bilang nggak, dia nggak akan keluar. Kalau dulu, dia suka tiba-tiba keluar main sama bawa mainan, nggak bilang-bilang. Sampe mainannya ilang-ilang."*

Ibu masih merasa kesulitan dalam mempertahankan perhatian D dalam suatu kegiatan. Jika Ibu merasa kehabisan akal bagaimana cara membuat D tetap *engage* dalam kegiatan, tidak jarang Ibu memarahi D. Namun, kemarahan Ibu tersebut kurang efektif karena D ikut marah dan tidak mengerjakan apa yang diminta.

*"Cuma ya itu, Mbak.. Saya masih susah kalo ngasih tau D. Kalo D lagi bikin PR atau ngerjain apa gitu, kan suka ke mana-mana. Jalan-jalan gitu lho.. Saya udah temenin, udah matiin TV, tapi tetep aja D maunya nonton TV. Kalau saya ngomongnya pelan-pelan, D mau nurut. Tapi kalo saya lagi kesel, lagi capek, lagi marah, ya saya marahin juga D nya. Saya juga cubit dianya. D itu, kalo saya marah, dia marah balik. Bapaknya juga bilang, ini kok ikut terapi nggak ada hasilnya. D masih suka marah-marah. Tapi kalo saya ngomong pelan-pelan sambil nggak marah, dia mau nurut. Nggak usah marah, malah nurut. Balik lagi dia ngerjain PR atau kerjaan lain. Tapi kan sekarang sekolah lagi libur, udah nggak ada PR lagi. Saya nggak tau dia gimana. Apa masih bisa tahan belajar nggak jalan-jalan, atau masih jalan-jalan"*.

Dalam aspek *nurturing*, Ibu merasa lebih dapat memahami perasaan D dibandingkan sebelum mengikuti theraplay. Sebelum mengikuti theraplay, Ibu merasa sangat kesal dan tidak sabar ketika D merengek. Tidak jarang Ibu segera memarahi, memukul, atau mencubit D. Jika D tetap menangis, Ibu akan

mengatakan “kalau tetap nangis, nanti pakai rok saja”. Setelah mengikuti 10 sesi theraplay, Ibu mulai menanyakan penyebab kekesalan atau kemarahan D saat D merengek atau menangis. Namun terkadang, apabila Ibu sedang merasa lelah dan kesal, Ibu tetap memarahi D ketika D merengek atau menangis. Selain Ibu mulai dapat memahami perasaan D, Ibu merasa D lebih empati kepada Ibu.

*“Waktu itu saya sakit diare, lemes banget. Saya sampai nggak bisa bangun dari tempat tidur. D ngedeketin saya terus nanya ‘Ibu lagi sakit ya?’. D juga mau disuruh-suruh pas saya sakit, kayak ambilin minum atau makanan”.*

Sebelum mengikuti theraplay, D kadang mengatakan “tidak bisa” saat menghadapi tugas baru atau tugas yang ia rasa sulit. Setelah mengikuti sepuluh sesi theraplay, Ibu merasa D sudah jarang mengatakan “tidak bisa” atau menghindari tugas dengan alasan sulit.

Secara umum, Ibu merasa hubungannya dengan D lebih menyenangkan. Ibu lebih banyak bermain dengan D, mulai menyaksikan tayangan televisi mengenai *parenting* (Dancow *Parenting*) dan mencoba mempraktikkannya pada D.

*“Saya sekarang mulai main sama D. Dulunya saya jarang banget main sama D. Saya jadi tau, ‘Ooh.. main sama anak menyenangkan juga’. Saya juga nontonin acara parenting-nya Dancow, terus tips-tips nya saya coba ke D. Seneng sih, Mbak. Sekarang kalau D nonton TV juga saya dampingin, dulunya kan nggak. Pas nonton, suka saya tanyain, ‘Itu kenapa tuh? Kok bisa gitu ya? Abis itu gimana?’ Saya juga mulai bacain cerita ke D”.*

Frekuensi Ibu memarahi, memukul, atau mencubit D menjadi berkurang setelah mengikuti sepuluh sesi theraplay. Ibu merasa pukulan, cubitan, atau kemarahannya tidak efektif dalam mendisiplinkan D. Setelah mengikuti theraplay, Ibu merasa D mampu menuruti Ibu tanpa Ibu harus memarahinya. Ibu mengakui, terkadang ia masih memarahi atau mencubit D. Namun hal tersebut terjadi pada malam hari ketika Ibu berada dalam kondisi lelah sepulangnya ia dari kantor dan ia masih harus mengajari D untuk ujian esok harinya. Mengenai perubahan yang terjadi pada Ibu, Ibu tidak mengingat adanya suatu moment spesifik yang membuatnya berubah atau merasa perlu berubah. Perubahan tersebut terjadi perlahan tanpa adanya suatu moment khusus.

## BAB V

### KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

#### V.1 Kesimpulan

Setelah mengikuti theraplay, Ibu merasa mulai dapat memahami D dan memiliki hubungan yang lebih menyenangkan dengan D. Ibu merasa kemarahan, cubitan, dan pukulan yang ia lakukan sebelumnya kurang efektif dalam mendisiplinkan D. Frekuensi pukulan, cubitan, dan kemarahan Ibu kepada D menjadi berkurang setelah mengikuti theraplay. Selain beberapa perubahan yang dirasakan Ibu, D juga mulai menunjukkan beberapa perubahan. D mulai dapat mengikuti *structure* yang diberikan oleh Ibu, selalu meminta izin kepada Ibu saat akan melakukan sesuatu, jarang mengatakan “tidak bisa” saat menerima suatu tantangan (*challenge*), menikmati *nurturing* dari Ibu, dan mau memberikan *nurturing* kepada Ibu. Ibu juga sudah mulai mampu membuat D *engage* dan mempertahankan minat D dalam melakukan kegiatan.

Berikut dijabarkan kesimpulan mengenai efektivitas theraplay yang diperoleh melalui perbandingan hasil MIM Awal dan MIM Akhir antara D dan Ibu, perbandingan proses intervensi mulai dari sesi satu hingga sepuluh, serta perubahan pola interaksi antara Ibu dan D dalam keseharian mereka.

##### V.1.1. Hasil MIM Awal dan Akhir

Berikut disampaikan perbandingan pola interaksi yang terjadi antara Ibu dan D, sebelum dan sesudah mengikuti theraplay. Pola interaksi tersebut diukur melalui kegiatan MIM.

Tabel 5.1 Perbandingan Hasil MIM Awal dan MIM Akhir

Dimensi	MIM Awal	MIM Akhir
<i>Structuring</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ibu bersikap inkonsisten dalam menerapkan aturan terhadap D. Kadang Ibu mampu membuat D mengikuti batasan yang Ibu tetapkan, namun di lain waktu Ibu menuruti keinginan D untuk tidak mengikuti aturan yang Ibu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ibu bersikap konsisten dalam menerapkan batasan / <i>structure</i> yang Ibu buat sebelumnya.</li> <li>• Ibu bertindak sebagai pemegang kendali.</li> <li>• D mampu mengikuti <i>structure</i> yang Ibu berikan.</li> <li>• Ibu memberikan batasan</li> </ul>

	<p>tetapkan sebelumnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ibu tidak selalu bertindak sebagai pemegang kendali dalam kegiatan.</li> <li>• D tidak selalu dapat mengikuti <i>structure</i> yang diberikan Ibu.</li> <li>• Ibu kadang memberikan ancaman agar D mau mematuhi.</li> <li>• Ibu berperan sebagai guru yang banyak memberikan instruksi.</li> </ul>	<p>dengan tidak mengatakan “jangan” atau “tidak boleh”.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ibu berperan sebagai orangtua yang memberikan arahan dengan cara yang menyenangkan dan hangat.</li> </ul>
<i>Engaging</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ibu mampu mengajak D ikut serta dalam permainan yang diminta, namun kurang mampu mempertahankan minat D dalam aktivitas yang mereka mainkan.</li> <li>• Ibu tampak canggung saat diminta bermain dengan D dan cenderung asyik main sendiri-sendiri.</li> <li>• Ketika D meminta Ibu untuk mengganti kegiatan sebelum menyelesaikan kegiatan yang sedang mereka lakukan, Ibu cenderung menuruti keinginan D. Ibu kurang berusaha mempertahankan minat D pada kegiatan yang sedang mereka lakukan saat itu.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ibu mampu membuat D <i>engage</i> dan mempertahankan minat D dalam melakukan kegiatan.</li> <li>• Saat D bersikap resisten terhadap kegiatan yang diberikan, Ibu berusaha membujuk D untuk tetap <i>engage</i> pada kegiatan.</li> <li>• Ibu banyak melakukan interaksi saat bermain bersama D untuk membuat D tetap <i>engage</i> dalam kegiatan. Dalam hal ini, Ibu dan D terlihat interaktif dalam melakukan kegiatan.</li> </ul>
<i>Nurturing</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ibu jarang melakukan kontak <i>nurturing</i> pada D</li> <li>• Ibu kurang dapat memberikan jaminan rasa aman pada D.</li> <li>• D mau memberikan <i>nurturing</i> kepada Ibu ketika diminta.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ibu cukup banyak memberikan kontak <i>nurturing</i> pada D.</li> <li>• Ibu mampu memberikan jaminan terhadap rasa aman bagi D</li> <li>• D berinisiatif memberikan <i>nurturing</i> kepada Ibu tanpa diminta.</li> </ul>
<i>Challenging</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ibu belum mampu memberikan <i>challenge</i> sesuai dengan kebutuhan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ibu kurang mampu memilih aktivitas yang sesuai dengan kebutuhan anak.</li> </ul>

	<p>anak, kadang terlalu mudah atau terlalu sulit.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Saat anak merasa tidak mampu mengerjakan <i>challenge</i> yang diberikan, Ibu memberikan <i>prompt</i> dalam pengerjaan tugas.</li> <li>• Ibu memberikan pujian (<i>social reinforcement</i>) saat anak berhasil mengerjakan <i>challenge</i> yang diberikan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saat diminta mengerjakan suatu tugas, Ibu memastikan terlebih dahulu apakah D sudah memahami tugas tersebut atau belum.</li> <li>• Ketika D mengalami kesulitan dalam pengerjaan tugas, Ibu memberikan bantuan / <i>prompt</i> yang sesuai dengan kebutuhan D.</li> <li>• Saat D berhasil mengerjakan tugas, Ibu memberikan <i>social reinforcement</i> berupa pujian dan senyuman.</li> </ul>
--	---	---

### V.1.2. Proses Pelaksanaan Intervensi

Sejak awal sesi theraplay, D tidak menunjukkan adanya penolakan dan memasuki fase percaya pada Pelaksana Intervensi. D menunjukkan sikap yang kooperatif selama menjalani sesi theraplay.

Pada beberapa sesi pertama dari theraplay, D masih sulit mengikuti *structure* atau batasan yang ditetapkan Pelaksana Intervensi. Lama kelamaan, D mampu mengikuti batasan dan aturan yang diberikan Pelaksana Intervensi dan Ibu.

Saat D melakukan sesi bersama Ibu, D menunjukkan sikap ingin lebih menjalin kedekatan dengan Ibu. Namun, Ibu tampak masih kurang memberikan tanggapan yang positif di awal-awal sesi intervensi. Ibu terkesan kurang responsif dan kurang sensitif terhadap kebutuhan D. Selain itu, Ibu lebih membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan situasi bermain, untuk melakukan tugas-tugas yang diminta, serta berinteraksi dengan D. Sikap Ibu yang kurang responsif mulai menunjukkan perubahan sedikit demi sedikit menjelang sesi terakhir intervensi. Ibu mulai responsif dan sensitif terhadap kebutuhan D.

Pada sesi pertama theraplay, D merasa pesimis dan mudah menyerah saat diberikan tantangan (*challenge*). D membutuhkan dukungan untuk mencoba kembali tantangan yang diberikan. Pada sesi ke-2 dan ke-3, D kurang menunjukkan pesimisme ketika diberikan tantangan. Namun, ia masih mudah menyerah dan kembali merasa pesimis ketika menghadapi kegagalan. Sejak sesi ke-4, D memiliki *self efficacy* bahwa ia mampu melakukan tantangan yang diberikan setelah mengalami beberapa kali keberhasilan. Keberhasilan yang

dialami D dapat membuat *self esteem* D lebih tinggi dibanding sesi-sesi sebelumnya. Saat menghadapi kegagalan, ia kembali berusaha dan tidak mengeluh. Namun, pada sesi 10, D butuh diyakinkan untuk kembali berusaha saat menghadapi kegagalan. Pada sesi-sesi awal kegiatan bersama Ibu, Ibu cenderung mengalah agar D memenangkan permainan ketika PI memberikan permainan yang bersifat *challenging*. Pada sesi ke-9, Ibu tidak lagi bersikap mengalah agar D memenangkan permainan. Ibu juga mulai sensitif dalam memberikan *challenge* yang sesuai dengan kemampuan D.

Secara umum D mampu *engage* dalam kegiatan yang dilakukan sejak sesi pertama. D sesekali berguling menjauh di akhir sebuah permainan, namun Ibu berhasil membuat D kembali *engage* dalam kegiatan. Pada sesi 7 dan 10, D sulit untuk *engage* dan cenderung menolak beberapa kegiatan.

### V.1.3. Pola Interaksi Ibu dan Anak dalam Keseharian

Secara umum, Ibu merasa hubungannya dengan D menjadi lebih baik setelah mengikuti *theraplay*. Ibu menjadi lebih banyak bermain dengan D dan mendampingi D saat bermain atau menonton televisi. Ibu juga menyadari bahwa tindakan memukul, mencubit, dan memarahi D kurang efektif dalam mendisiplinkan D. D lebih menuruti Ibu jika arahan atau batasan disampaikan Ibu dengan tenang, tidak dengan marah. Frekuensi Ibu melakukan kekerasan fisik dan verbal kepada D menjadi berkurang setelah mengikuti *theraplay*. Ibu sesekali masih memarahi atau mencubit D jika Ibu dalam kondisi lelah dan kesal.

Ibu merasa D mengalami sedikit perubahan pada dimensi *structuring* dan *engaging*. Pada dimensi *structuring*, D menjadi jarang membantah Ibu jika Ibu memintanya mengerjakan sesuatu dan selalu meminta izin kepada Ibu saat akan melakukan sesuatu. Namun, D terkadang memarahi atau mendorong Ibu jika Ibu memarahi D. Pada dimensi *engaging*, Ibu masih merasa kesulitan dalam mempertahankan perhatian D dalam suatu kegiatan. Dalam aspek *nurturing*, Ibu merasa lebih dapat memahami perasaan D dibandingkan sebelum mengikuti *theraplay*. Selain itu, D juga menjadi lebih empati terhadap Ibu. Dalam unsur *challenging*, D juga mengalami perubahan. Sebelum mengikuti *theraplay*, D kadang mengatakan “tidak bisa” saat menghadapi tugas baru atau tugas yang ia

rasa sulit. Setelah mengikuti sepuluh sesi theraplay, Ibu menilai D sudah jarang mengatakan “tidak bisa” atau menghindari tugas dengan alasan sulit.

## V.2 Diskusi

Theraplay ditemukan membawa perubahan dalam keseharian D dan Ibu. Perubahan yang terjadi bisa disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, theraplay membantu orangtua yang *abusive* dalam melihat anak mereka sebagai anak yang menyenangkan, juga membantu orangtua dalam menciptakan batasan tanpa kemarahan atau perilaku *abuse* (Jernberg & Booth, 2001). Jernberg dan Booth (2001) juga menjelaskan bahwa dengan mengobservasi anak yang sedang bermain bersama terapis, orangtua tidak lagi melihat anak sebagai anak yang suka menuntut, merengek, atau mengganggu, namun melihat anak dengan perasaan dan kebutuhan tertentu yang harus dipenuhi. Perilaku yang berdasarkan kasih sayang perlahan-lahan menggantikan perilaku yang penuh penolakan dan kekerasan, sehingga pola yang memunculkan perilaku *abusive* dapat dihilangkan. Sebelum mengikuti theraplay, Ibu sering menampar dan memukul D di kepala, bahu, punggung, dan kaki. Ibu melakukan hal tersebut apabila D tidak mau menuruti Ibu, apabila D melakukan hal yang Ibu anggap tidak sopan (misalnya, mengangkat kaki hingga mengenai wajah pengasuh saat akan dipasangkan kaos kaki), serta apabila D tidak mau ke sekolah. Setelah mengikuti theraplay, Ibu menyadari bahwa tindakan memukul, mencubit, dan memarahi D kurang efektif dalam mendisiplinkan D. Frekuensi Ibu dalam memukul, mencubit, dan memarahi D menjadi berkurang.

Kedua, theraplay dapat membantu anak mengembangkan hubungan yang dilandasi oleh rasa percaya (*trusting relationship*) terhadap orangtua mereka (Jernberg & Booth, 2001). Fokus utama dalam membina *trusting relationship* adalah dengan membuat anak merasa aman, tenang, dan nyaman. Jernberg dan Booth (2001) menjelaskan, pada anak yang mengalami *child maltreatment*, kedekatan dengan orangtua menimbulkan perasaan takut diserang dan tidak berdaya, yang merepresentasikan perasaan tidak aman dan terancam, sehingga anak menghindari kedekatan dengan orangtua mereka dan sulit mengembangkan rasa percaya terhadap orangtua. Perasaan aman, tenang, dan nyaman pada anak

dapat dikembangkan melalui kegiatan yang mengandung dimensi *nurturing* (Jernberg & Booth, 2001). Cukup banyaknya rancangan kegiatan yang mengandung dimensi *nurturing* dalam intervensi ini memberi kontribusi terhadap perubahan yang terjadi pada hubungan D dan Ibu. Saat MIM Awal, Ibu kurang mampu memberikan jaminan rasa aman pada D. Pada MIM Akhir, Ibu berhasil mempersiapkan D untuk perpisahan, mengembangkan rasa percaya D pada Ibu, dan mampu memberikan jaminan rasa aman bagi D.

Ketiga, dalam sesi *theraplay* orangtua dapat belajar bagaimana cara mengasuh dan membuat anak merasa nyaman (Jernberg & Booth, 2001). Perasaan nyaman tersebut dapat dilihat melalui kehangatan dalam interaksi orangtua dan anak. D dan Ibu berangsur-angsur menunjukkan kehangatan dalam interaksi mereka. Pada awal sesi kedua, D sempat menolak untuk membagi makanannya kepada Ibu dengan alasan Ibu galak. Di awal bergabungnya Ibu dalam kegiatan D bersama Pelaksana Intervensi, D lebih menunjukkan kedekatan dengan Pelaksana Intervensi dibanding dengan Ibu. Lama kelamaan, D mulai menunjukkan sikap ingin lebih menjalin kedekatan dengan Ibu, namun Ibu masih kurang responsif terhadap kebutuhan D untuk mendapatkan *nurturance* dari Ibu. Sejak sesi ke-8, Ibu terlihat lebih hangat dengan membalas pelukan D atau berinisiatif memeluk D. Setelah mengikuti *theraplay*, Ibu merasa hubungannya dengan D menjadi lebih baik dan menyenangkan.

Keempat, cukup banyaknya aktivitas *challenging* dalam *theraplay* dapat membantu anak merasa mampu dan berhasil. Menurut Martin dan Colbert (1997) dan Young (1995), *emotional maltreatment* yang dialami anak dapat membuat anak merasa tidak mampu, gagal, dan tidak dipercaya, yang pada akhirnya menghancurkan *self esteem* anak. Kegiatan *challenging* dapat membantu anak merasa mampu jika tantangan yang diberikan pada aktivitas *challenging* disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak, sehingga aktivitas *challenging* dalam *theraplay* dapat membantu anak dalam mengembangkan pandangan yang positif mengenai dirinya (Jernberg & Booth, 2001). Pada awal sesi intervensi, D sering mengatakan “tidak bisa” atau “susah” setiap kali mendapat suatu tantangan. Lama kelamaan, D tidak lagi mengucapkan “tidak bisa” apabila diberikan tantangan baru. D langsung mencoba tantangan tersebut, dan berusaha kembali

saat menghadapi kegagalan. *Self esteem* D juga meningkat saat mengalami keberhasilan, misalnya dengan mengatakan “D menang...”. Keberhasilan yang dialami D juga meningkatkan *self efficacy* pada diri D, bahwa ia mampu mengerjakan tugas yang diberikan berikutnya.

Sekalipun terdapat perubahan pada hubungan D dan Ibu, perubahan tersebut masih belum optimal. Ibu sesekali masih memarahi atau mencubit D ketika dirinya kesal dan merasa lelah. Kurang optimalnya perubahan yang terjadi dapat disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, kehadiran Ibu dan D yang tidak konsisten dalam mengikuti sesi *theraplay*. D dan Ibu seringkali tidak dapat hadir pada sesi *theraplay* yang sudah dijadwalkan sebelumnya, sehingga mereka baru bisa mengikuti *theraplay* satu atau dua minggu dari jadwal yang ditetapkan. Jernberg dan Booth (2001) menyatakan bahwa semakin intensif sesi *theraplay* dilakukan (seperti dua hingga tiga kali dalam seminggu) akan semakin efektif pelaksanaan *theraplay* untuk memperbaiki hubungan orangtua dan anak.

Kedua, PR *theraplay* yang diberikan pelaksana intervensi sangat jarang dikerjakan D dan Ibu. Jernberg dan Booth (2001) menyarankan agar orangtua dan anak diberi tugas atau pekerjaan rumah berupa beberapa kegiatan *theraplay* yang dapat mereka lakukan di antara sesi terapi. Pengerjaan PR berfungsi untuk memperkuat hasil yang sudah dicapai pada sesi terapi.

Ketiga, Ayah D tidak pernah hadir selama sesi *theraplay* dengan alasan tidak mendapatkan izin dari tempatnya bekerja. *Theraplay* akan semakin efektif jika orangtua atau pengasuh utama terlibat di dalamnya. Jika terdapat Ayah dan Ibu, kedua orangtua harus dilibatkan dalam *theraplay* agar kedua orangtua memahami dan dapat menerapkan prinsip-prinsip *theraplay* pada anak mereka (Jernberg & Booth, 2001). Ketidakhadiran Ayah D dalam sesi *theraplay* dapat membuat Ayah kurang memahami pola interaksi antara orangtua dan anak yang diajarkan melalui *theraplay*.

Keempat, hanya terdapat satu orang pelaksana intervensi saat melakukan sesi *theraplay*, sehingga pelaksana intervensi baru dapat memberikan umpan balik kepada orangtua di akhir sesi hari itu. Jernberg dan Booth (2001) menyarankan agar terdapat dua orang terapis dalam melakukan *theraplay*, terapis pertama berperan sebagai pelaksana kegiatan bersama anak dan terapis kedua berperan

sebagai *interpreting therapist*. *Interpreting therapist* mendampingi orangtua di ruang observasi dan memberikan penjelasan kepada orangtua mengenai kegiatan yang dilakukan saat itu.

Kelima, tidak adanya *role play* pada Ibu untuk mencoba kegiatan *theraplay* sebelum melakukan sesi intervensi. *Role play* kegiatan *theraplay* pada orangtua berfungsi untuk mempersiapkan orangtua sebagai terapis *theraplay* bagi anak-anak mereka, sehingga pelaksanaan sesi *theraplay* dapat lebih efektif (Jernberg & Booth, 2001).

Keenam, Ibu yang kurang sabar dan sering tidak menepati janjinya kepada D. Ibu cenderung kurang sabar dengan sesekali masih memarahi atau mencubit D jika ia sedang kesal atau merasa lelah. Selain itu, Ibu beberapa kali tidak menepati janjinya kepada D. Saat D teringat mengenai janji Ibu yang belum ditepati, D menjadi resisten terhadap kegiatan *theraplay* yang diberikan.

Selain penjelasan di atas, keterbatasan pengalaman Pelaksana Intervensi dalam melakukan *theraplay* membuat beberapa kegiatan tampak kurang berjalan efektif. Masih ada beberapa sikap Pelaksana Intervensi yang dinilai kurang tepat diterapkan dalam sesi *theraplay*. Pertama, sikap Pelaksana Intervensi pada sesi ke-4, khususnya pada kegiatan *check up*. Pelaksana Intervensi melakukan kegiatan *check up* terlalu lama dan cenderung memaksa D untuk menghitung seluruh bintik yang ada di tubuhnya sehingga D dapat saja merasa bosan dan kehilangan muatan *playfulness* dari kegiatan yang dilakukan. Kedua, pada sesi ke-3, Pelaksana Intervensi sempat mengatakan kata “jangan” saat D mencoba memasukkan bola dengan cara berjalan mendekat. Sebaiknya Pelaksana Intervensi tidak menyebut kata “jangan”, namun “coba masukan dari tempat kamu berdiri”. Penyebutan kata “jangan” dapat membuat anak merasa dipersalahkan dan menurunkan *self esteem* anak (Youngs, 1991). Ketiga, pada sesi ke-3, PI langsung menuruti keinginan D untuk mengubah cara bermain. Hal itu dapat membuat pelaksana intervensi tidak lagi memegang kendali dalam kegiatan. Pelaksana intervensi dapat mengatakan bahwa cara bermain yang D sarankan dapat dilakukan setelah cara bermain yang pelaksana intervensi tetapkan selesai. Perlakuan ini dapat membuat D tetap mengikuti *structure* yang diberikan pelaksana intervensi, namun ia tetap merasa dihargai (sarannya digunakan).

### V.3 Saran

Terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk membuat program intervensi ini menjadi lebih optimal, yaitu:

1. Memberikan pekerjaan rumah dengan lebih terstruktur, tidak hanya berisi kegiatan yang harus dilakukan orangtua dan anak, tetapi juga berisi waktu dan frekuensi pengerjaan tugas.
2. Sehubungan dengan ketidakhadiran Ayah selama sesi intervensi, PI berencana akan mengundang Ayah dan Ibu pada sesi *feedback* akhir yang dilakukan setelah proses intervensi usai. Dalam sesi *feedback* ini, Ayah bisa mendapatkan masukan mengenai interaksi yang positif antara orangtua dan anak yang bisa ia terapkan dalam hubungannya dengan D, dengan melihat beberapa cuplikan rekaman kegiatan *theraplay* yang dilakukan D bersama Ibu dan PI.
3. Ibu sebaiknya secara konsisten menyisihkan waktu luang untuk menghabiskan waktu bersama D, kurang lebih lima belas menit setiap harinya untuk menerapkan kegiatan dan prinsip-prinsip *theraplay* di rumah. Hal itu dapat membantu Ibu untuk membina interaksi yang lebih positif dengan D.
4. Ibu melatih kemampuan untuk mengidentifikasi perasaan anak. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan empati Ibu terhadap D.
5. Sehubungan dengan pelaksana intervensi, sebaiknya pelaksana intervensi lebih banyak berlatih dan melakukan *role play* terlebih dahulu tentang kegiatan yang akan dilaksanakan dengan rekan pelaksana intervensi. Diharapkan pelaksana intervensi dapat memperoleh masukan mengenai kegiatan yang akan dilakukan serta sikap yang sesuai untuk diterapkan dalam pelaksanaan *theraplay*.
6. Ibu melakukan *role play* tentang kegiatan yang akan dilakukan dalam sesi *theraplay* bersama pelaksana intervensi. *Role play* yang dilakukan Ibu bertujuan untuk mempersiapkan Ibu menjalankan perannya dalam kegiatan *theraplay*, mendapatkan gambaran mengenai kegiatan yang akan dilakukan, dan mendapatkan masukan mengenai sikap yang sebaiknya diterapkan dalam sesi *theraplay*.

7. Sebaiknya terdapat dua orang pelaksana intervensi dalam sesi theraplay. Saat pelaksana intervensi pertama bermain dengan anak, pelaksana intervensi kedua mendampingi orangtua di ruang observasi dan memberikan penjelasan kepada orangtua mengenai kegiatan yang sedang dilakukan.



### DAFTAR PUSTAKA

- Azar, Sandra. (2002). *Parenting and Child Maltreatment*. In Bornstein, M.H (ed). *Handbook of Parenting Volume 4: Social Conditions and Applied Parenting* (pp. 361 – 383). New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Bornstein, M.H. (2002) *Handbook of Parenting*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Edinborough, H.I. (2005). *The Use of Theraplay to Improve the Mother and Child Relationship: A Family Ground Intervention*. Canada: University of Manitoba.
- Herschell, A.D., and McNeil, C.B. (2005). *Theoretical and Empirical Underpinnings of Parent-Child Interaction Therapy with Child Physical Abused Population*. USA: Journal of Education and Treatment of Children; May 2005; 28, 2; p.142.
- Jernberg, A.M., and Booth, P.B (2001). *Theraplay: Helping Parents and Children Build Better Relationship Through Attachment-Based Play*. San Fransisco: John Wiley and Sons, Inc.
- Marvel, M.K. (1987). *A Comprehensive Treatment Programme for Abusive Parents: an Exploratory Study*. USA: Utah State University
- Martin, C.A., and Colbert, K.K. (1997). *Parenting: A Life Span Perspective*. New York: The McGraw-Hill Company, Inc.
- Munns, E. (Ed). (2000). *Theraplay: Innovations in Attachment-Enhancing Play Therapy*. New Jersey: Jason Aronson Inc.
- Perry, M.; Doran, L.D.; and Wells, E.A. (1983). *Developmental and Behavioral Characteristic of the Physically Abused Child*. Journal of Clinical Child Psychology. USA: American Psychological Association, Inc.
- Schaefer, C.E., Gitlin, K., and Sandgrund, A. (Ed). (1991). *Play Diagnosis and Assessment*. New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Young, B.B. (1995). *How to Develop Self Esteem in Your Child: Six Vital Ingredients*. USA: McMilan Publishing Co.

## LAMPIRAN 1

### Contoh Panduan Evaluasi MIM

Berdasarkan sesi MIM yang dilakukan, dapat diajukan pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimanakah rasanya hidup dengan anak tersebut ataupun orangtua tersebut?
2. Hal apa yang bekerja dan dapat dikembangkan dalam hubungan tersebut?

Pertanyaan-pertanyaan berikut ini diajukan untuk melakukan *assessment* terhadap tiap dimensi yang ada

#### a. *Structuring*

1. Siapakah yang memegang kendali?
2. Apa peran yang orangtua mainkan?

#### b. *Engaging*

1. Apakah orangtua mampu mengikat/mengikutsertakan anak?
2. Bagaimana respon anak terhadap usaha orangtua?

#### c. *Nurturing*

1. Apakah orangtua menyediakan kontak *nurturing*?
2. Apakah anak menerima kontak *nurturing*?

#### d. *Challenging*

1. Apakah aktivitas yang dipilih orangtua tepat?
2. Apakah anak memberikan respon terhadap tugas?

Pertanyaan tambahan:

1. Bagaimana usaha anak untuk berespon terhadap usaha orangtua?
2. Apa saja kekuatan anak dan orangtua?

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas ditentukan dimensi apa yang butuh untuk ditingkatkan maupun yang dapat dikembangkan

## LAMPIRAN 2

### Contoh Hasil dan Analisis Sesi Theraplay

Catatan: PI = Pelaksana Intervensi

Sesi	Kegiatan	Observasi	Analisis
1 29 April 2009	<i>Greeting activity</i>	<p>Saat datang, D berada sekitar 2 m di belakang Ibu. Ketika pelaksana intervensi menyapa, D membalas sapaan dan berjabat tangan setelah disuruh oleh Ibu.</p> <p>Pelaksana intervensi (PI) mengajak D mengobrol mengenai permainan untuk mencairkan suasana. D menjawab singkat (hanya 1 – 2 kata) dan minim <i>eye contact</i> dengan PI.</p>	D terkesan belum nyaman saat pertama kali datang.
	<i>Check up activities</i> (E, N)	<p>Saat PI akan mengoleskan copal pada bintik di tangan, D menunjukkan bintik di kaki. PI mengoleskan copal pada kaki.</p> <p>Saat PI akan mengoleskan di kaki, D mengatakan “udah sembuh udah sembuh”, namun tidak menolak untuk dioles. PI bertanya mengenai sebab tanda luka di tubuh D. D mengatakan luka tersebut adalah bekas bisul akibat banyak makan ayam.</p> <p>Saat perhatian D sudah mulai teralih, PI meminta D untuk menghitung bintiknya.</p> <p>Sebelum mengoleskan copal, PI bertanya apakah luka yang akan diolesi masih sakit atau tidak. Saat mengoleskan copal, PI meniup luka D dan berkata semoga besok luka tersebut sudah sembuh. D tertawa kecil.</p> <p>Saat perhatian D mulai teralih ke hal lain (pintu gudang yang terkunci), PI mendengarkan sejenak pertanyaan D mengenai ruangan apa itu, kemudian lanjut bertanya</p>	<p>Sebaiknya PI memperhatikan sejenak bintik di kaki lalu lanjut mengoleskan copal di tangan, agar D merasa diterima dan didengarkan.</p> <p>D menunjukan keengganan untuk diusap, namun tidak menunjukan penolakan. Pertanyaan sebab luka sudah sesuai, mengingat latar belakang <i>abused</i> fisik yang dialami D.</p> <p>Kegiatan menghitung bintik membuat D kembali terlibat (<i>engaged</i>) dalam aktivitas.</p> <p>PI melakukan kegiatan <i>nurturing</i> melalui pertanyaan apakah luka masih sakit, kemudian meniup luka D. D tampak menyenangi kegiatan <i>nurturing</i> tersebut.</p> <p>Pertanyaan apakah luka D masih sakit dapat membuat D kembali <i>engage</i> dalam aktivitas.</p>

	<p><i>Pop the bubble</i> (S)</p>	<p>apakah luka D sakit atau tidak.</p> <p>Saat instruksi, PI meminta D untuk menunjukkan jari telunjuknya.</p> <p>Ketika diminta untuk memecahkan balon sebanyak-banyaknya, D mengatakan “ini aja diambil” sambil memperagakan gerakan memecahkan balon dengan cara digenggam. PI mengatakan “pakai ini” sambil menunjukkan jari telunjuk. D mengikuti PI.</p> <p>Di awal, D memecah balon dengan telapak tangan. PI berulang kali mengingatkan D untuk memecahkan dengan telunjuk. Lama kelamaan D mampu memecahkan balon dengan telunjuk.</p> <p>PI meminta D memecahkan balon dengan menggunakan anggota tubuh lain. PI bertanya kepada D apakah ia mau memecahkan balon dengan kepala atau tidak. D mengatakan tidak. Kemudian PI meminta D untuk memecahkan balon dengan menggunakan telinga. Awalnya D menolak dengan menggelengkan kepala, namun PI tetap meminta D memecahkan balon dengan telinga. Akhirnya D mau memecahkan balon dengan menggunakan telinga.</p> <p>Saat D memecahkan balon dengan menggunakan kepala, PI mengingatkan agar D memecahkan balon dengan menggunakan telinga.</p>	<p>Kegiatan ini berguna untuk memastikan apakah D mengetahui bagian tubuh mana yang harus digunakan untuk memecah balon, mengingat kecerdasan D yang berada pada taraf <i>borderline</i>.</p> <p>Kemungkinan D ingin menguji batasan yang diberikan PI.</p> <p>Di awal kegiatan, sulit mengikuti <i>structure</i> yang ditetapkan. Hal tersebut bisa disebabkan oleh kecerdasan D yang berada pada taraf <i>borderline</i>.</p> <p>Terdapat inkonsistensi dari sikap PI. Awalnya PI membuka kesempatan bagi D untuk menentukan bagian tubuh yang digunakan untuk memecahkan balon. Berikutnya, ketika D menyatakan ketidaksetujuannya, PI tetap meminta D mengikuti aturan yang sudah ditetapkan. Inkonsistensi dari PI bisa membuat D sulit mengembangkan <i>trust</i> kepada PI. Walaupun D sempat menunjukkan keengganan, namun D tetap mengikuti <i>structure</i> yang ada (memecahkan balon dengan telinga).</p> <p>Tugas yang diberikan PI (memecahkan balon dengan telinga) terlalu sulit bagi D. PI cukup sensitif dalam melihat kesulitan itu, dan menurunkan tingkat kesulitan permainan (memecahkan balon dengan menggunakan kaki).</p>
--	--------------------------------------	---	--

		<p>Ketika D memecahkan balon dengan menggunakan kaki, PI tidak mengingatkan D untuk memecahkannya dengan menggunakan telinga.</p>	<p>D belum dapat mengikuti <i>structure</i> yang diberikan. Sebaiknya PI tetap mengingatkan kembali <i>structure</i> yang ada kepada D.</p>
<p><i>Sticky nose</i> (E)</p>	<p>Saat D sedang berusaha meniup kapas, PI mengatakan "terus.. dikit lagi".</p> <p>D mengatakan "aah.. nggak bisa" dan berhenti sejenak. PI meyakinkan D dengan berkata "bisa..", kemudian D lanjut meniup. Karena D sulit meniup kapas hingga terlepas, PI mengurangi lotion pada kapas agar D lebih mudah meniup.</p> <p>Saat D berhasil meniup, PI mengajak D tos.</p>	<p>Komentar PI merupakan <i>encouragement</i> bagi D untuk melanjutkan usahanya.</p> <p>Ketika usahanya belum membuahkan hasil, D pesimis (merasa tidak yakin akan berhasil). D butuh diyakinkan bahwa ia mampu mengerjakan. Selain itu, PI cukup sensitif melihat tingkat kesulitan permainan yang terlalu tinggi bagi D. PI menurunkan tingkat kesulitan permainan dengan mengurangi lotion.</p> <p>Tos merupakan <i>social reinforcement</i> bagi D.</p>	
<p><i>Newspaper punch</i> (C, S)</p>	<p>Pada pukulan pertama, D hanya boleh meninju jika PI mengatakan "topi". Ketika PI mengatakan "tomat", D mengulang kata "tomat" sambil bersiap meninju. PI menanyakan apakah D boleh meninju saat PI mengatakan "tomat", dan D berkata boleh. PI mengingatkan kembali aturannya. Setelah diingatkan aturannya, D mampu mengikuti aturan yang ditetapkan.</p> <p>Berikutnya, D diminta meninju koran ketika PI mengatakan "bola". D meninju kertas saat PI baru mengatakan "bo..". PI mengingatkan D kembali.</p> <p>Ketika D berhasil meninju kertas hingga robek, PI mengajak D tos. PI menanyakan apakah D ingin mencoba merobek kertas yang lebih kecil atau tidak. Mulanya D menolak. Saat PI mengatakan "coba ya.." D baru mau mencobanya.</p>	<p>Di awal, D kesulitan memahami instruksi yang diberikan. Hal tersebut terkait dengan kecerdasan D yang berada pada taraf <i>borderline</i>. PI mengulang instruksi hingga D memahami.</p> <p>D mengalami kesulitan dalam mengendalikan impulsnya. Hal ini terkait dengan kecerdasannya yang berada pada taraf <i>borderline</i>.</p> <p>Tos merupakan <i>social reinforcement</i> atas keberhasilan D. D butuh didorong untuk mencoba tantangan lainnya.</p>	

<p><i>Ballancing activities</i> (C)</p>	<p>Saat instruksi, D bertanya “boleh pakai tangan?”</p> <p>Ketika D berhasil, PI tos dengan D.</p> <p>PI menantang D untuk menambah bantal. Awalnya D mengatakan “tidak bisa”. D baru mencobanya setelah PI mengatakan “coba dulu. Tadi bisa..”</p> <p>D mulai berjalan saat PI masih menyusun bantal-bantal di kepalanya. PI meminta D untuk menunggu.</p> <p>D berjalan dengan salah satu tangan memegang bantal di kepala. PI tidak mengingatkan D untuk tidak memegang bantal.</p> <p>Saat D bantal di kepala D sering jatuh, PI mengganti bantal yang D gunakan dengan bantal yang lebih tipis, sehingga dapat lebih stabil berada di atas kepala D.</p> <p>Saat menaruh bantal di atas kepala D, PI berada di belakang D.</p>	<p>D ingin mengetahui batasan yang diperbolehkan.</p> <p>Hal tersebut merupakan <i>social reinforcement</i> bagi D.</p> <p>D merasa pesimis dan mudah menyerah. D butuh didorong untuk mencoba tantangan lainnya.</p> <p>D belum terampil untuk menahan dirinya, terkait dengan kecerdasannya yang berada pada taraf <i>borderline</i>.</p> <p>Seharusnya PI mengingatkan D mengenai aturan yang ada, untuk mengetahui penyebab D tidak mengikuti <i>structure</i> (apakah karena lupa terhadap aturan yang ada atau D tidak mampu mengikuti <i>structure</i> yang diberikan).</p> <p>Sensitivitas PI dalam menurunkan tingkat kesulitan setelah melihat D mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas.</p> <p>Sebaiknya PI berada di hadapan D agar dapat tetap menjalin <i>eye contact</i> (menjaga <i>connectivity</i>).</p>
<p><i>Toilet paper bust out</i> (S)</p>	<p>Saat instruksi, PI tidak meminta D untuk latihan “melepaskan diri” pada hitungan ketiga. PI juga tidak menanyakan apakah D sudah memahami instruksi atau belum.</p> <p>Setelah selesai instruksi, sebelum mulai permainan, D berguling-guling menjauhi PI. PI meminta D berguling kembali ke arah PI.</p> <p>Ketika melilit, PI tidak menyebutkan bagian tubuh D yang sudah dililit tissue.</p>	<p>Ada kemungkinan D tidak memahami instruksi mengenai cara D “melepaskan diri”, terkait dengan kecerdasannya yang berada pada taraf <i>borderline</i>.</p> <p>Cara PI meminta D berguling ke arah PI mampu membuat D kembali <i>engage</i> dalam permainan.</p> <p>Sebaiknya PI menyebutkan bagian-bagian tubuh D yang sudah terlilit, untuk menjaga keterlibatan (<i>engage</i>) D dalam</p>

	<p>Secara umum D mampu menahan dirinya untuk tidak bergerak selama dililit.</p> <p>D satu kali menggerakkan tangan ketika PI melilitkan tissue. PI mengatakan “jangan bergerak dulu..”.</p> <p>Saat diminta untuk membebaskan diri dan berteriak, D malah melompat. Saat diingatkan untuk membebaskan diri, D mengatakan “tidak bisa”.</p>	<p>kegiatan.</p> <p>D cukup mampu untuk menahan dirinya tetap diam.</p> <p>Seharusnya PI tidak mengatakan “jangan”, karena dapat membuat D merasa tidak aman (<i>insecure</i>) dalam bertindak.</p> <p>Kemungkinan D belum paham instruksi yang diberikan.</p>
<i>Cotton ball touch (N)</i>	<p>D mampu menunjukan dengan tepat bagian tubuhnya yang disentuh kapas.</p> <p>Setiap D berhasil menunjukan bagian tubuh yang disentuh kapas, PI mengatakan “iya..bener..”.</p>	<p>D cukup memiliki kepekaan terhadap sentuhan.</p> <p>Komentar PI merupakan <i>social reinforcement</i> bagi keberhasilan D.</p>
<i>Feeding (N)</i>	<p>Saat PI membersihkan tangan D dengan tissue basah, awalnya D menolak dengan mengatakan “nggak usah” dan menarik tangannya. PI tetap membersihkan tangan D dengan tissue basah. D memberikan tangan yang lain untuk dibersihkan.</p> <p>D tidak menolak untuk disuapi PI. Namun, saat PI ingin mendengar suara kunyahan D, D tidak mencondongkan tubuhnya ke arah PI. PI yang mencondongkan tubuhnya ke arah D.</p> <p>Ketika PI mengatakan akan membuat bentuk rambut dengan menggunakan coklat pasta, D mencondongkan tubuhnya ke arah PI.</p> <p>Di akhir <i>feeding</i>, PI mengatakan pada D bahwa PI ingin mendengar suara kunyahan D. D mencondongkan tubuhnya ke PI</p>	<p>Pada mulanya D cenderung menolak sentuhan. Namun saat ia sudah merasa nyaman dengan sentuhan tersebut, ia berinisiatif untuk melanjutkan kegiatan yang melibatkan sentuhan.</p> <p>D belum terbiasa dengan kegiatan <i>nurturance</i>.</p> <p>Tindakan PI membuat rambut pada biskuit dengan coklat pasta mampu membuat D kembali <i>engage</i> terhadap kegiatan.</p> <p>D terlihat mulai nyaman dan mulai terbiasa dengan kegiatan <i>feeding (nurturance)</i>.</p>

